

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN BINA
DIRI PADA ANAK DISABILITAS INTELEKTUAL (STUDI KASUS
DESA WRINGIN AGUNG KECAMATAN JOMBANG
KABUPATEN JEMBER)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



Oleh :
Sherly Nova Amelia Putri
NIM: D20193101

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2023**

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN BINA DIRI PADA ANAK
DISABILITAS INTELEKTUAL (STUDI KASUS DESA WRINGIN AGUNG
KECAMATAN JOMBANG KABUPATEN JEMBER)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh :

Sherly Nova Amelia Putri
NIM:D20193101

Disetujui Pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
MUHAMMAD ARDIANSYAH, M.Ag
NIP. 197612222006041003

POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN BINA DIRI PADA ANAK DISABILITAS INTELEKTUAL (STUDI KASUS DESA WRINGIN AGUNG KECAMATAN JOMBANG KABUPATEN JEMBER)

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Hari : Senin

Tanggal : 18 Desember 2023

Tim Penguji

Ketua


Aprilva Fitriani, S.M.B., M.M.
NIP. 199104232018012002

Sekretaris


Muhammad Fathan, M.I.Kom.
NIP. 201908186

4
Anggota:

1. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.
2. Muhammad Ardiansyah, M.Ag.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah

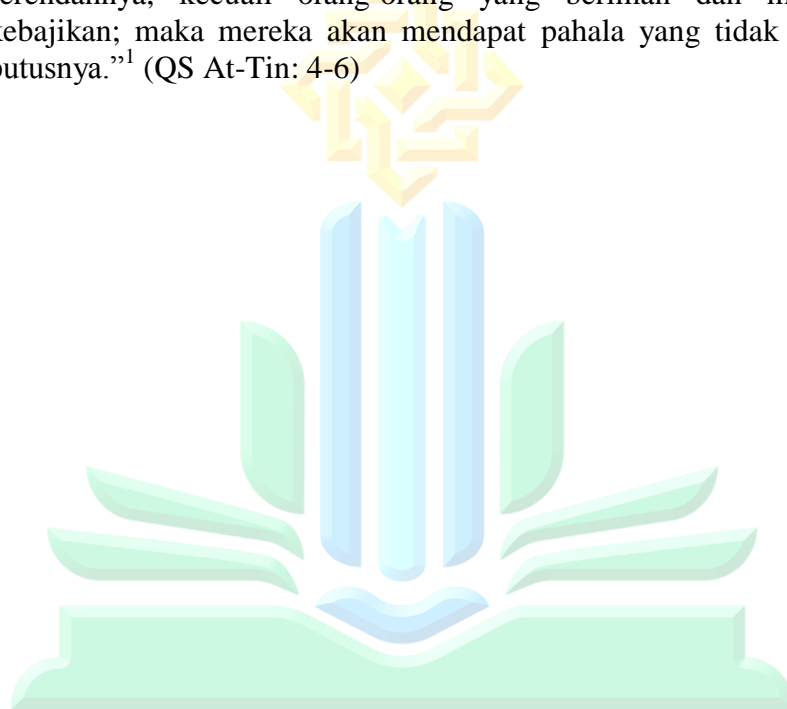

Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.
NIP. 197302272000031001



MOTTO

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۚ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ۝ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ۝ ٦

Artinya: “Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-sebaiknya, kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-serendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan; maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya.”¹ (QS At-Tin: 4-6)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2014)

PERSEMBAHAN

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kelancaran sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Dengan penuh rasa syukur dan ketulusan hati, skripsi ini saya sampaikan kepada:

1. Kedua orang tua saya dan adik tercinta. Sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terimakasih yang tiada hingga. Saya persembahkan karya ini kepada Ayah Harry Wahyudi dan Ibu Sri Wanti Pamuji yang telah mengasuh, mendidik dan berjuang demi bisa membiayai pendidikan saya hingga saat ini. Kepada adikku Abyan Alief, terimakasih sudah mampu menjadi alasan semangat saya dalam mengerjakan skripsi ini.
2. Seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan dan doa.
3. Bapak Muhammad Ardiansyah, M.Ag selaku dosen pembimbing yang ikhlas dalam membimbing saya dan selalu memberikan semangat sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
4. Almamater kebanggaan Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember tempat dimana saya menimba ilmu untuk mendapatkan gelar sarjana.

Penulis berharap, semoga laporan penelitian skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Segala bantuan dari beberapa pihak, penulis sampaikan terimakasih. Semoga Allah SWT selalu memberikan rahmat serta hidayah-Nya.

ABSTRAK

Sherly Nova Amelia Putri, 2023: *Pola Asuh Orang Tua Untuk Meningkatkan Bina Diri Pada Anak Disabilitas Intelektual (Studi Kasus di Desa Wringin Agung Kecamatan Jombang Kabupaten Jember)*

Kata Kunci: Pola Asuh, Bina diri, Disabilitas Intelektual

Pola asuh merupakan suatu interaksi antara orang tua dengan anak-anaknya dalam merawat, membimbing, dan menjaga anak. Tumbuh kembang anak utamanya dalam bina diri bergantung pada pola asuh yang diberikan, khususnya pada anak disabilitas intelektual. Disabilitas intelektual yaitu sebuah hambatan intelektual yang dialami pada seseorang yang terjadi ketika otak tidak mampu berkembang secara sempurna.

Fokus masalah yang diteliti adalah: 1) Bagaimana kondisi disabilitas intelektual yang dialami NA?. 2) Bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua NA dalam meningkatkan bina diri anak disabilitas intelektual?. 3) Apa faktor pendukung dan faktor penghambat orang tua NA dalam meningkatkan bina diri pada anak disabilitas intelektual?.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui kondisi disabilitas intelektual yang dialami NA. 2) Untuk mengetahui penerapan pola asuh orang tua NA dalam meningkatkan bina diri anak disabilitas intelektual. 3) Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat orang tua NA dalam meningkatkan bina diri pada disabilitas intelektual.

Metode penelitian kualitatif yang digunakan jenis penelitian deskriptif. Berarti mendeskripsikan pola asuh orang tua dalam meningkatkan bina diri pada anak disabilitas intelektual di Desa Wringin Agung Kecamatan Jombang Kabupaten Jember. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan: 1) Kondisi disabilitas intelektual yang dialami oleh NA yaitu pada taraf perlu pendampingan khusus, dengan ciri-ciri yang mengarah pada jenis disabilitas intelektual ringan sesuai teori Hurlock. 2) Pola asuh orang tua NA dalam meningkatkan bina diri anak disabilitas intelektual yaitu mengarah pada dua jenis pola asuh yaitu permisif dan demokratis. 3) Faktor penghambat yaitu kurangnya ilmu pengetahuan, kondisi ekonomi, tingkat kesabaran, dan kurangnya dukungan keluarga. Faktor pendukung yaitu besarnya keinginan dan harapan orang tua.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Bina Diri Pada Anak Disabilitas Intelektual (Di Desa Wringin Agung Kecamatan Jombang Kabupaten Jember)”. Shalawat serta salam senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman islamiyah.

Penulis menyadari penuh bahwa dalam keberhasilan penyelesaian skripsi ini tidak terlepas bantuan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Selanjutnya, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak yang membantu dan mendukung penyusunan skripsi ini kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag.,M.M., CPEM. selaku rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan izin, dan kesempatan para mahasiswa untuk melaksanakan proses perkuliahan.
2. Bapak Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. selaku dekan fakultas dakwah yang telah memberikan izin, fasilitas akademik, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar.
3. Bapak David Ilham Yusuf, M.Pd.I. selaku ketua program studi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah mendukung mahasiswanya untuk terus tumbuh dan berkembang dalam melahirkan karya tulis ini.

4. Bapak Muhammad Ardiansyah, M.Ag. selaku dosen pembimbing yang telah sabar meluangkan waktu dalam membimbing dan memberi arahan kepada mahasiswanya untuk menyelesaikan karya tulis ini.
5. Para dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang luar biasa pada masa perkuliahan.
6. Ibu AA dan Bapak MI beserta keluarga yang telah memberikan izin dan berkontribusi membantu dalam proses penelitian sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari penuh bahwa masih sangat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca.



Jember, 14 November 2023

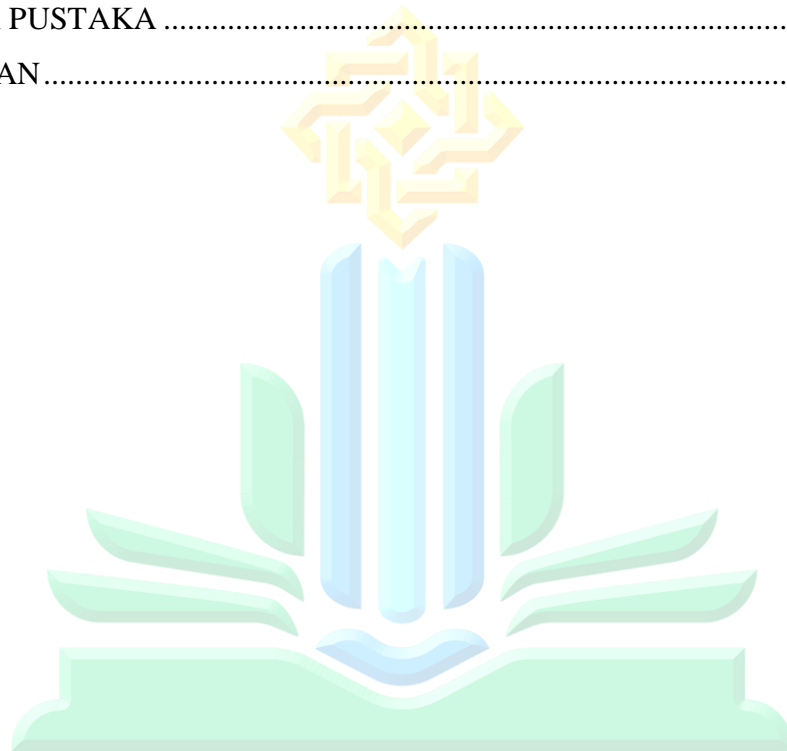
Sherly Nova Amelia Putri

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO.....	iii
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah.....	10
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori	18
BAB III METODE PENELITIAN.....	41
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	41
B. Lokasi Penelitian.....	42
C. Subyek Penelitian.....	42
D. Teknik Pengumpulan Data.....	43
E. Analisis Data	46
F. Keabsahan Data.....	48
G. Tahap-Tahap Penelitian	48
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	50

A. Gambaran Obyek Penelitian	50
B. Penyajian Data dan Analisis.....	54
C. PEMBAHASAN TEMUAN	69
BAB V PENUTUP.....	77
A. Simpulan	77
B. Saran-saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN.....	82



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

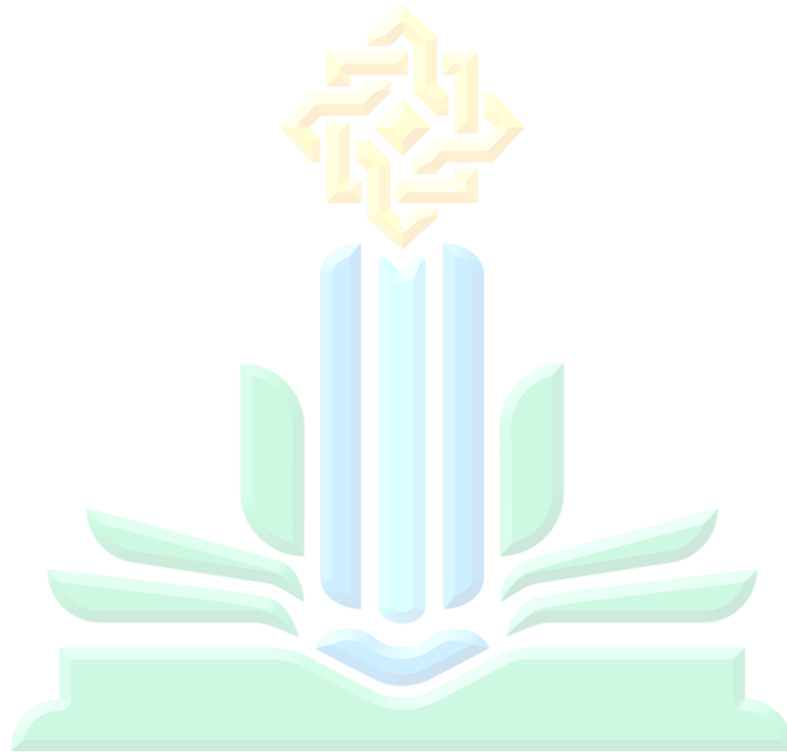
Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.....	17
Tabel 2.2 Bidang Keterampilan Bina Diri Anak Disabilitas Intelektual.....	32
Tabel 2.3 Klasifikasi Skor IQ menurut APA.....	40



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Desa Wringin Agung.....	52
Gambar 4.2 Kondisi NA, Pola Asuh, Faktor Penghambat dan Pendukung.....	76



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Harapan memiliki anak dengan kondisi normal adalah sebuah keinginan bagi setiap orang tua. Memiliki anak yang sehat dan normal merupakan suatu anugerah yang tidak terhingga. Akan tetapi sebagai manusia biasa kita tidak bisa menentukan takdir sendiri dan hanya dapat menerima pemberian Tuhan sebagaimana mestinya. Jika saja orang tua dianugerahi anak yang berkebutuhan khusus (ABK), maka orang tua wajib membesarkan anak tersebut dengan selayak mungkin. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam (Al-Qur'an surat *At-Taghabun* [64]:15) tentang merawat titipan atau amanah yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya.

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ١٥

Artinya :*“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar”*.²

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan remaja yang memerlukan perlakuan khusus karena penyimpangan dan permasalahan formatif yang dialaminya. Gagasan tentang anak-anak dengan kebutuhan luar biasa memiliki kepentingan yang lebih luas daripada anak-anak yang luar biasa. Dalam pendidikan, anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan pelayanan yang jelas dan tentunya berbeda dengan anak pada umumnya.

² Q.S. At-Taghabun [64]:15.

Adanya hambatan dalam pembelajaran dan peningkatan yang membuat seorang anak dikatakan memiliki kebutuhan yang unik.

Harus ada pengakuan dari wali bahwa mereka mempunyai kewajiban atau amanah yang luar biasa. Perkembangan dan kemajuan anak bergantung pada kesadaran dan persiapan orang tua dalam memperhatikan anak dengan kebutuhan luar biasa. Dampak dari pengakuan orang tua seperti memberikan kepastian jati diri pada anak, membangun kerjasama, tidak merasa diabaikan, tidak ada intimidasi dan mendapatkan keadilan tanpa dipisahkan. Orang tua harus benar-benar fokus pada anak-anak dengan kebutuhan luar biasa dengan penuh kasih sayang.³

Layanan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak diperlukan untuk anak-anak dengan kebutuhan unik.⁴ Sebagaimana yang dimaknai dalam Peraturan Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa setiap orang yang menghadapi keterbatasan mental, fisik, intelektual, atau potensi sentuhan selama jangka waktu yang lama dalam berinteraksi dengan iklim mungkin menghadapi hambatan dan kesulitan dalam berpartisipasi sepenuhnya dan berhasil dengan penduduk lain sehubungan dengan kebebasan yang setara.⁵

³ Iis Marlina, dkk, *Penerimaan Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Desa Timbuk Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 2019, Hlm. 3.

⁴ Asyharinur Ayuning, dkk, *Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus*, Jurnal Pendidikan dan Sains, Vol. 2, No. 1, 2022, Hlm. 27.

⁵ Astri Musoliyah. (2019). *Pemenuhan Hak-hak Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas (Studi Kasus di Desa Sonoageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk)*. Sakina : Journal of Family Studies, Vol. 3, No. 2, 2019, Hlm. 1-3.

Jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia terus bertambah dari tahun ke tahun. Berdasarkan pengukuran yang dilakukan oleh Assembled Countries (PBB), di Indonesia terdapat sekitar 10% anak dengan persyaratan khusus siswa muda berusia 5-14 tahun, sehingga totalnya mencapai 42,8 juta orang. Individu yang memiliki ketidakmampuan mencakup kecacatan nyata, ketidakmampuan sentuhan, ketidakmampuan ilmiah, dan ketidakmampuan mental.⁶

Dalam kaitannya dengan penataan ABK, terdapat beberapa macam impedansi, yaitu: tuna rungu/keterbelakangan bicara, tunanetra, tunanetra, sangat lemah, tunarungu, anak dengan gangguan belajar tertentu, anak lamban, anak yang cerdas luar biasa dan berketerampilan unik (CIBI) dan anak-anak yang tidak seimbang secara mental (ketidakseimbangan kimiawi).

Dari salah satu jenis ketunaan tersebut, penelitian ini akan membahas disabilitas intelektual. Menurut DSM V disabilitas intelektual (gangguan perkembangan mental) sendiri merupakan gangguan yang terjadi selama periode perkembangan dan di dalamnya mencakup aspek fungsi intelektual dan adaptif dalam ranah konseptual, sosial serta praktis. Undang-undang di Amerika Serikat menggunakan istilah retardasi mental dengan disabilitas intelektual. Baik dalam jurnal, medis, pendidikan dan profesi lainnya menyebutkan istilah disabilitas intelektual.⁷ Dalam penulisan penelitian ini, peneliti menggunakan istilah disabilitas intelektual.

⁶ Nahdiah Purnamasari, dkk, *Hubungan Peran Keluarga dengan Kemampuan Motorik Kasar Anak Disabilitas Intelektual*, Jurnal Fisioterapi dan Rehabilitasi, Vol. 6, No. 1, 2022, Hlm. 9-10.

⁷ American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-5)*

Prevalensi dari disabilitas intelektual sendiri dapat mencapai angka dua juta per tahunnya. Gangguan ini tidak dapat disembuhkan, namun dapat ditangani dengan penerapan terapi dan pendampingan khusus. Negara Indonesia sendiri memiliki perkiraan prevalensi disabilitas intelektual sekitar 1-3% dari populasi. Golongan disabilitas intelektual ringan sebesar 0,37-0,59%, golongan disabilitas intelektual sedang, berat dan berat sekali mencapai 0,3-0,4%. Pada usia anak sekolah 10-14 tahun merupakan jumlah tertinggi yang diperkirakan dialami oleh anak disabilitas intelektual. Pada laki-laki, kecacatan intelektual dapat terjadi 1,5 kali lebih tinggi kasusnya daripada perempuan. Disabilitas intelektual berat dapat terjadi pada lansia, namun frekuensinya lebih rendah.⁸

Akibat adanya gangguan intelektual tersebut memicu seorang disabilitas intelektual tidak bisa mencapai kemandirian dan tanggung jawab sosial seperti pada anak umumnya. Anak dengan disabilitas intelektual akan mengalami masalah keterampilan akademik dan dapat menimbulkan masalah komunikasi dengan sebayanya maupun dengan orang tua. Dapat dikatakan disabilitas intelektual apabila memenuhi dua kriteria, yaitu keterbelakangan atau kurangnya adaptasi dalam tingkah laku dan kurangnya penyesuaian diri dengan lingkungan yang dapat diukur sesuai taraf usia yang telah dicapai oleh seorang anak.

Kondisi yang dialami pada anak disabilitas intelektual tersebut berakibat pada rendahnya kemampuan merawat diri. Sehingga kondisi ini akan

⁸ Kumaralaliyata Wisnu Pambayun dan Agus Subiyanto, *Kemampuan Morfosintaksis Anak Disabilitas Intelektual :Studi Kasus*, Jurnal Bahasa dan Sastra, Vol. 14, No. 1 April 2023 hlm 25.

sangat mengganggu dirinya sendiri maupun bagi lingkungan sekitar dan lingkungan terdekat terutama dalam keluarga. Hal ini membuat peran orang tua dalam membimbing anak disabilitas intelektual semakin diutamakan, akibat hal itu dapat membuat masyarakat atau orang sekitar kurang dapat menerima mereka dengan baik.

Hal yang dapat dilakukan untuk membantu anak disabilitas intelektual dalam menangani masalah perawatan diri yaitu dengan cara meningkatkan bina diri. Pendidikan bina diri sendiri adalah salah satu program khusus yang ditujukan pada anak disabilitas intelektual. Pendidikan bina diri bertujuan agar anak disabilitas intelektual memiliki keterampilan dalam merawat dirinya sendiri. Tujuan yang paling diharapkan dalam melakukan pendidikan bina diri ini yaitu agar anak disabilitas intelektual dapat melakukan sendiri kegiatan sehari-hari tanpa bergantung pada orang lain.

Beberapa materi yang diberikan dalam melatih bina diri pada anak disabilitas intelektual meliputi usaha untuk membersihkan dan merapikan diri, berbusana, makan dan minum serta dapat menghindari bahaya. Mengapa penting sekali memberikan pelatihan bina diri pada anak disabilitas intelektual dikarenakan hal tersebut dikatakan sebagai upaya awal untuk bekal anak tersebut di masa depan. Pada pendidikan bina diri sendiri bukan sebuah pendidikan atau pemberian materi tertentu yang berpatokan dengan waktu

tertentu, namun bina diri memiliki fungsi khusus bagi anak disabilitas intelektual dan sebagai pengetahuan di kalangan masyarakat.⁹

Pendidikan, pengarahan, pembinaan serta pembelajaran pertama kalinya diperoleh dari orang tua. Orang tua merupakan *madrasatul 'ula* (sekolah pertama) bagi anak-anaknya karenanya, peran orang tua sangat penting dan menentukan tumbuh kembang anak, termasuk bagi anak yang mengalami disabilitas intelektual. Menjadi tugas orang tua untuk melatih kemandirian anak dalam menjalani kehidupan.

Pola asuh orang tua yang sesuai sangat diutamakan dengan memberikan pengasuhan yang sesuai dan dukungan bagi anak disabilitas intelektual. Apabila orang tua tidak memberi dukungan membuat anak semakin sulit mencapai keberhasilan yang diharapkan. Kurangnya perhatian dan pengajaran orang tua terhadap anak menjadi faktor yang dapat memperburuk perkembangan anak. Karena itu, orang tua perlu memberi pengajaran pada anak disabilitas intelektual agar dapat menumbuhkan perubahan positif yang lebih bagi anak tersebut.

Penelitian ini hendak melihat bagaimana pola asuh orang tua dalam meningkatkan bina diri anak dengan disabilitas intelektual pada sebuah keluarga yang tinggal di Desa Wringin Agung Kecamatan Jombang Kabupaten Jember. Keluarga yang akan diteliti adalah keluarga Bapak MI. Keluarga ini memiliki tujuh anggota keluarga di dalamnya, yaitu terdiri dari Bapak MI sebagai kepala keluarga, Ibu AA sebagai istri dari Bapak MI, RW

⁹ Muh Basuni, *Pembelajaran Bina Diri Pada Anak Tunagrahita Ringan*, Jurnal Pendidikan Khusus, Vol. 9 No. 1, Mei 2012.

sebagai anak pertama dari MI dan AA, NA anak kedua, SY dan MY yang merupakan orang tua dari AA, serta EK sebagai kakak dari AA. Tujuh anggota keluarga tersebut tinggal di dalam satu atap.

NA yang merupakan anak kedua dari Bapak MI dan Ibu AA inilah yang mengalami disabilitas intelektual. NA kini memasuki usia 12 tahun dan berada di bangku kelas 6 sekolah dasar. NA mengalami tumbuh kembang yang tidak normal, hal ini mulai dirasakan oleh keluarga pada saat NA memasuki bangku sekolah dasar atau menginjak usia 5-6 tahun. Tumbuh kembang NA tertinggal dengan teman sebayanya terlihat ketika NA belum bisa membaca dan menghafal urutan abjad maupun angka dengan benar. Seringkali NA melakukan hal ceroboh dan mengulangi kesalahan yang sama ketika dirinya diperintahkan oleh ibunya. Salah satu contoh dari kesalahan tersebut yaitu ketika NA diperintahkan untuk membelikan barang A, namun NA membelikan barang B, sehingga membuat ibu NA kesal.

Pada awalnya orang tua NA belum menyadari sepenuhnya bahwa NA tumbuh dengan gejala-gejala yang tidak normal. Orang tua mengasuh NA dengan pola asuh pada umumnya. Kurangnya pengetahuan orang tua membuat kondisi makin buruk. NA yang seharusnya mendapat tempat pendidikan yang tepat yaitu di sekolah inklusif, namun pada kenyataannya NA bersekolah di sekolah reguler seperti anak normal pada umumnya. Tentu saja akademik NA tertinggal oleh teman-temannya.

Rendahnya prestasi belajar di sekolah membuat orang tua mencari solusi untuk meningkatkan akademik NA. Mengikuti les merupakan salah satu

upaya orang tua, meskipun dengan upaya tersebut tidak mampu meningkatkan prestasi belajar NA. Hingga NA memasuki kelas 6 sekolah dasar, muncul keinginan orang tua untuk membawa ke Psikolog. Setelah orang tua membawa NA ke Pusat Layanan Psikolog di Kecamatan Ajung Kabupten Jember, baru diketahui bahwa NA mengalami disabilitas intelektual.

Dari hasil tes yang dilakukan, psikolog mendapati gejala-gejala yang menunjukkan disabilitas intelektual pada NA. Hambatan pada aspek kognitif, bahasa, perilaku dan akademik menunjukkan bahwa NA memerlukan pendampingan khusus. Banyak kebutuhan yang perlu ditingkatkan pada NA, salah satunya pada kemampuan bina diri. Pada aspek bina diri, orang tua perlu meningkatkan latihan tugas sehari-hari secara kompleks.

Penelitian ini selain penting untuk memperkaya kajian Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), juga penting untuk melihat realitas dimana akan ada banyak fenomena yang serupa dan belum teridentifikasi. Banyak orang tua yang masih *denial* atau menyangkal bahwa memiliki anak yang kekurangan namun dianggap normal. Hal itu memicu pada kasus yang sering terjadi yaitu perlakuan atau *treatment* yang diberikan orang tua tidak maksimal, sehingga memperburuk kondisi anak. Penelitian ini hanya dilihat dari sudut pandang BKI bukan Psikologi, karena keterbatasan peneliti.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang sudah dijelaskan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi disabilitas intelektual yang dialami NA?

2. Bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua NA dalam meningkatkan bina diri anak disabilitas intelektual?
3. Apa faktor penghambat dan faktor pendukung orang tua NA dalam meningkatkan bina diri pada anak disabilitas intelektual?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan fokus penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kondisi disabilitas intelektual yang dialami NA.
2. Untuk mengetahui penerapan pola asuh orang tua NA dalam meningkatkan bina diri anak disabilitas intelektual.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung orang tua NA dalam meningkatkan bina diri pada disabilitas intelektual.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, maka terdapat manfaat yang diharapkan. Adapun manfaat yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian diharapkan dapat menyumbangkan informasi atau pengetahuan ilmiah untuk memperkaya wawasan tentang pola asuh orang tua untuk meningkatkan bina diri pada anak disabilitas intelektual.
 - b. Hasil ujian ini dapat dijadikan bahan untuk mengarahkan eksplorasi lebih jauh terhadap materi yang berkaitan dengan ujian ini, khususnya mengenai pembinaan teladan untuk mengembangkan diri pada generasi muda penyandang disabilitas ilmiah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi para orang tua, diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana gaya pengasuhan orang tua dapat membantu pengembangan diri anak-anak dengan disabilitas intelektual.
- b. Bagi Kiai Haji Achmad Siddiq Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri Jember dipercaya ujian ini dapat dijadikan tambahan tulisan dan bahan penilaian untuk eksplorasi tambahan.
- c. Bagi para pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru tentang bagaimana pengasuhan orang tua dapat meningkatkan pengembangan diri pada anak-anak penyandang disabilitas ilmiah.
- d. Khususnya bagi Bimbingan dan Konseling Islam, yaitu untuk memperkaya kajian terkait pola asuh orang tua bagi anak disabilitas intelektual.

E. Definisi Istilah

1. Pola Asuh

Pola asuh merupakan gambaran asli yang digunakan wali dalam memusatkan perhatian (mengurus, mengasuh, mendidik) anak. Pola pengasuhan tidak dapat dipisahkan dari pengawasan orang tua terhadap anak-anaknya. Semua perilaku anak muda akan diarahkan oleh wali, mulai

dari lahir hingga anak menikah. Kasih sayang orang tua akan terus berjalan meski bukan lagi tanggung jawab sepenuhnya bagi orang tua.¹⁰

2. Bina Diri

Bina diri merupakan suatu bentuk usaha membangun diri individu menjadi lebih baik dalam menjalankan kehidupan sehari-hari agar tidak selalu bergantung pada orang lain. Bina diri akan meningkatkan kemandirian terhadap individu yang menerapkan pelatihan bina diri sejak usia dini.

3. Disabilitas Intelektual

Secara umum, disabilitas intelektual atau biasa disebut juga dengan tungrahita merupakan suatu kecacatan dalam aspek intelektual, dimana tingkat IQ di bawah angka 70%. Anak-anak dengan keterbatasan akademis telah melemahkan peningkatan pembelajaran, pemikiran sosial dan kemampuan dasar pada anak-anak.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan sebagai garis besar dari sistem tata urutan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas terkait penulisan skripsi. Agar penulisan ini tidak keluar dari inti persoalan, maka pembahasan ini dibagi ke dalam beberapa bab yang terdiri beberapa sub bab, antara lain yaitu :

BAB I PENDAHULUAN, adalah bagian yang memuat konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

¹⁰ Aslan, *Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital*, (Jurnal Studia Insania, Vol. 7, No. 1, 2019), Hlm. 25.

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN, bab ini menjelaskan tentang kajian atau penelitian terdahulu dan kajian teori yang berkaitan dengan problem yang akan diteliti. Adanya bab ini sebagai sumber atau referensi dari penelitian terdahulu yang relevan dan berkaitan dengan topik penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN, bab ini menguraikan metode dan pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti. Dalam bab ini menjabarkan sub bab yang harus dilakukan oleh peneliti dan bertujuan untuk mendapatkan data yang valid. Sub bab tersebut meliputi ; pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data serta tahap-tahap penelitian.

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS, selain berisi tentang penyajian data dan analisis, pada bab ini juga dijelaskan tentang gambaran objek penelitian dan temuan yang sudah diperoleh. Adanya bab ini bertujuan untuk menguraikan hasil data yang sudah diperoleh selama penelitian di lapangan.

BAB V PENUTUP, pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Bab ini merupakan rangkuman dari seluruh pembahasan.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Upaya peneliti dalam memperkaya dan memperluas wawasan teori yaitu dengan mengkaji penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian yang akan dilakukan. Peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu, kemudian meringkasnya pada bagian ini. Tujuan melakukan langkah ini yaitu untuk mengetahui sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan serta memperoleh perbedaan dan persamaan antar penelitian. Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu di antaranya adalah :

1. Skripsi penelitian yang ditulis oleh Linda Ani Fatimah (2022) dari Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember berjudul *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendukung Bina Diri Anak Tuna Grahita Di SLB PGRI Genteng Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi*. Fokus penelitian ini adalah bagaimana pola asuh yang diberikan orang tua dalam mendukung bina diri anak tunagrahita dan faktor pendukung maupun faktor penghambat orang tua dalam mendukung pengembangan diri anak tunagrahita di SLB PGRI Genteng Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua untuk mendukung pengembangan diri pada anak tunagrahita di SLB PGRI Genteng mengarah pada dua jenis pola asuh yaitu pola asuh

demokratis. dan pola asuh permisif. Adapun faktor penghambatnya yaitu suasana hati, kurang tepatnya mengatur waktu, membutuhkan kesabaran, kurangnya respon anak atau sulit diatur saat pelatihan bina diri. Adapun faktor pendukung yaitu keinginan, harapan orang tua agar anak dapat mandiri, faktor ekonomi, dukungan keluarga dan lingkungan sekitar, bentuk tanggung jawab orang tua.¹¹

2. *Skripsi* yang ditulis oleh Anin Ali Masruroh (2023) dari Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang berjudul *Terlaksananya Program Peningkatan Diri Luar Biasa Dalam Merawat Kebebasan Diri Bagi Remaja Penyandang Cacat Ilmiah di SD Negeri Patrang Jember*. Tujuan pendalaman adalah untuk menentukan pelaksanaan program pengembangan diri yang unik dalam menjaga kebebasan diri bagi anak tunagrahita di SD Negeri Patrang dan untuk mengetahui apa saja yang menjadi variabel pendukung dan penghambat dalam melaksanakan program tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi bina diri terdiri dari enam tahapan dan dalam setiap tahapan tersebut anak tunagrahita diajarkan mengenai materi pekerjaan dalam merawat diri. Faktor pendukung dapat diketahui berupa fasilitas kurikulum yang baik di sekolah. Sedangkan faktor yang menghambat adalah orang tua dan anak tunagrahitanya sendiri.¹²

¹¹ Linda Ani Fatimah (2022), "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendukung Bina Diri Pada Anak Tuna Grahita Di SLB PGRI Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi"

¹² Anin Ali Masruroh (2023), "Implementasi Program Khusus Bina Diri Dalam Kemandirian Merawat Diri Untuk Anak Tunagrahita Di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Patrang Jember"

3. Jurnal yang ditulis oleh Reza Febri Abadi, Neti Asmiati, dan Elsa Dikeu Septiani (2021) dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang berjudul *Kemampuan Mengarahkan Diri Bagi Remaja Berbatasan Ilmiah yang Matang 12 Tahun di KP. Binuang Randu, Lokal. Binuang, Kab. Penyerangan Banten*. Tujuan dari pemeriksaan tersebut adalah untuk mengetahui sejauh mana kemampuan anak untuk benar-benar fokus pada diri sendiri dan melakukan hal-hal mendasar dalam aktivitas sehari-hari.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sang anak merupakan korban bullying yang menyebabkan dirinya enggan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Anak tersebut mengalami kesulitan dalam merawat diri, oleh karena itu adanya peran orang tua dan keluarga dekat akan sangat berpengaruh untuk mendukung perkembangan mental, sosial dan akademiknya.¹³

4. Jurnal yang ditulis oleh Musdalifah (2022) merupakan dosen prodi BKI dari IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, yang berjudul *Teknik Figur Orang Tua dalam Mempersiapkan Kemerdekaan Penyandang Disabilitas Ilmiah di Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta*. Eksplorasi ini diharapkan dapat menggambarkan bagaimana orang tua menjalankan sistem dalam mempersiapkan kebebasan individu penyandang disabilitas, khususnya disabilitas intelektual.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sistem yang diterapkan untuk mempersiapkan kebebasan pada individu dengan cacat

¹³ Reza Febri Abadi, dkk, (2021). *Keterampilan Bimbingan Merawat Diri Pada Anak Dengan Hambatan Intelektual Usia 12 Tahun Di KP. Binuang Randu, Kec. Binuang, Kab. Serang Banten*, Jurnal Keislaman dan Pendidikan, Vol 9, No. 2.

intelektual mencakup beberapa pengaturan, yaitu pengembangan diri, peningkatan keterampilan, dan pergantian peristiwa ekologis. Metodologi wali dalam mempersiapkan kebebasan bagi individu penyandang disabilitas ilmiah meliputi sistem pertunjukan, prosedur penyesuaian, teknik persiapan, dan metodologi pendukung.¹⁴

5. Skripsi karangan Indah Fajrotuz Zahro (2018) berjudul *Dampak Kemajuan Diri Dalam Membangun Kebebasan Anak Tunagrahita Intelektual di SDLBN Sumbang III Bojonegoro*. Eksplorasi ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana dampak pengembangan diri dalam perluasan otonomi pada anak tunagrahita di SDLB Negeri Sumbang III Bojonegoro.

Hasil menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang sangat terlihat antara bina diri dengan kemandirian anak tunagrahita. Yang berarti bahwa semakin banyak dilakukan pelatihan bina diri maka akan semakin meningkat juga tingkat kemandirian pada anak tunagrahita tersebut sebagai upaya dalam memenuhi kebutuhannya. Dari nilai rentangan tingkat menunjukkan hasil rata-rata sebesar 20% peningkatan kemandirian. Hal ini membuktikan jelas bahwa pelatihan bina diri akan sangat berpengaruh pada kemandirian anak tunagrahita.¹⁵

¹⁴ Musdalifah (2022), *Strategi Pengasuh Daalam Melatih Kemandirian Penyandang Disabilitas Intelektual Di Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta*. IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Jurnal Counselle Vol.2, No. 2.

¹⁵ Indah Fajrotuz Zahro (2018), *Pengaruh Bina Diri untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita SDLBN Sumbang III Bojonegoro*, STAI Attanwir Bojonegoro, Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan, Vol. 9, No. 2.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Linda Ani Fatimah	Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendukung Bina Diri Anak Tuna Grahita Di SLB PGRI Genteng Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi. 2022	a. Variabelnya sama-sama membahas pola asuh yang dapat mendukung bina diri anak tuna grahita. b. Metode penelitian kualitatif	a. Objek yang diteliti bebrapa anak tuna grahita di SLB PGRI Genteng Banyuwangi. b. Lokasi penelitian terletak di Kabupaten Banyuwangi.
2.	Anin Ali Masruroh	Implementasi Program Khusus Bina Diri Dalam Kemandirian Merawat Diri Untuk Anak Tunagrahita Di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Patrang Jember. 2023	a. Sama-sama membahas bina diri pada anak tunagrahita. b. Metode penelitian kualitatif.	a. Penelitian terdahulu fokus pada implementasi program khusus di sekolah. b. Lokasi penelitian terletak di SDLB Negeri Patrang Jember.
3.	Reza Febri Abadi, Neti Asmiati, dan Elsa Dikeu Septiani	Keterampilan Bimbingan Merawat Diri Pada Anak Dengan Hambatan Intelektual Usia 12 Tahun Di KP. Binuang Randu, Kec. Binuang, Kab. Serang Banten. 2021	a. Fokus yang sama yaitu bimbingan merawat diri pada anak dengan hambatan intelektual. b. Metode penelitian kualitatif.	a. Subyek penelitian yang merupakan korban bullying. b. Lokasi penelitian teletak di Bijuang, Serang, Banten.
4.	Musdalifah	Strategi Pengasuh Dalam Melatih Kemandirian Penyandang	a. Fokus pada kemandirian anak disabilitas intelektual.	a. Subyek adalah pengasuh yayasan. b. Membahas terkait sstrategi

		Disabilitas Intelektual Di Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta. 2022	b. Metode penelitian kualitatif.	pengasuhan. c. Lokasi penelitian di Yogyakarta.
5.	Indah Fajrotuz Zahro	Pengaruh Bina Diri untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita SDLBN Sumbang III Bojonegoro. 2018	a. Membahas bina diri untuk meningkatkan kemandirian pada anak tunagrahita. b. Subyek penelitian yang sama.	a. Metode penelitian kuantitatif. b. Lokasi penelitian terletak di Bojonegoro.

B. Kajian Teori

1. Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh merupakan suatu hal yang diberikan oleh orang tua dalam mengarahkan, benar-benar memperhatikan dan mengasuh anak. Pengasuhan tentu saja tidak bisa lepas dari pengawasan orang tua. Pengasuhan adalah salah satu cara yang paling luar biasa dalam

menjalankan tanggung jawab orang tua terhadap anak. Pengasuhan adalah “pengasuhan adalah kerjasama antara orang tua dan anak-anak selama masa pengasuhan mereka” dan artinya, “pengasuhan adalah hubungan antara orang tua dan anak selama masa pengasuhan mereka”. Pengasuhan adalah suatu hubungan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya yang meliputi pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani. Pola pengasuhan terhadap anak-anaknya merupakan kerjasama antara orang tua dan anak, dimana

poin-poin dalam pola pengasuhan antara lain “memberikan standar, penghargaan dan disiplin, bagaimana orang tua menunjukkan kewibawaannya dan bagaimana orang tua memberikan perhatian dan jawaban kepada anak-anaknya”. Penilaian di atas disampaikan oleh beberapa tokoh ilmu psikologi dan sosiologi.¹⁶

KBBI menyatakan bahwa keteladanan mengandung arti kerangka atau pendekatan dalam bekerja, sedangkan dorongan mengandung arti penjaga, pembimbing, dan pemimpin. Poerwadarminta mengatakan keteladanan adalah teladan dan pengasuhan anak yaitu mengasuh, benar-benar memusatkan perhatian, mendidik atau menggerakkan generasi muda, melahirkan dan mempersiapkan anak agar menjadi manusia yang bebas dan mandiri. Gaya pengasuhan yang akan membentuk kepribadian anak bergantung pada gaya pengasuhan yang diberikan oleh orang tua. Hal ini dapat diduga mendukung asumsi bahwa hal tersebut berdampak pada harapan turun-temurun yang ada dalam diri seseorang.¹⁷

Pada pola pengasuhan ada unsur tujuan orang tua untuk membentuk anak-anaknya agar tumbuh menjadi generasi muda yang ideal dan sesuai dengan apa yang dicontoh oleh orang tua. Istilah

¹⁶ Aslan, Hlm. 26

¹⁷ Gina Sonia dan Nurliana Cipta Aspari, *Pola Asuh yang Berbeda-beda dan Dampaknya terhadap Perkembangan Kepribadian Anak*, (Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 7, No. 1, 2020), Hlm. 130.

disiplin ditanamkan pada pola asuh, hal ini bertujuan sebagai pelatih dalam mengendalikan dan mengontrol diri.¹⁸

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan suatu interaksi antara orang tua dengan anak-anaknya. Dimana dalam interaksi tersebut melibatkan berbagai macam aspek yaitu, merawat, membimbing, dan menjaga anak. Pola asuh digunakan orang tua dalam membesarkan anak-anaknya sebagai pedoman pengasuhan.

b. Jenis-Jenis Pola Asuh

Pola asuh dibagi menjadi tiga jenis, meskipun terdapat banyak jenis atau tipe pola asuh orang tua, hal tersebut dipengaruhi oleh pengalaman dan anggapan orang tua terhadap pola pengasuhan yang pernah diterimanya. Tiga pola asuh tersebut yaitu :

1) Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*)

Pola asuh otoriter memiliki arti sebagai desain pengasuhan yang telah memutuskan atau melakukan tindakan yang diharapkan untuk terus diikuti, tidak fleksibel dan tidak dapat diatasi. Pola pengasuhan yang diktator ini seringkali membuat anak-anak menjadi kurang terbuka terhadap orang tuanya, dan akhirnya menarik diri, membatasi standar, ragu-ragu, dan tidak punya dorongan karena orang tua tidak membuka ruang untuk berbincang dengan anak-anaknya.

¹⁸ Fredericksen Victoranto Amseke dkk, *Teori dan Aplikasi Psikologi Perkembangan*, (Aceh : Yayasan Penerbit Muhammad Zaini : 2021), Hlm. 164.

Hal seperti ini menyebabkan permintaan yang diberikan oleh orang tua tidak dapat diandalkan dengan kemauan si anak untuk mengambil langkah dalam hidupnya. Pola asuh otoriter dapat merugikan karakter dan tumbuh kembang anak. Selain membuat anak kurang nyaman, pola asuh ini juga membuat anak merasa terkekang, tidak mandiri, kurang tanggung jawab dan anak cenderung agresif.

2) Pola Asuh Demokratis atau Otoritatif (*Authoritative Parenting*)

Pengasuhan dengan aturan demokratis adalah gaya pengasuhan yang menekankan ketunggalan anak, mendorong anak untuk bebas, namun sebagai orang tua tetap bertanggung jawab terhadap anak. Gaya pengasuhan berdasarkan suara ini merupakan gaya pengasuhan yang paling bersahabat dan efektif dalam mewujudkan kesesuaian antara permintaan wali dengan keinginan anak.

Dalam gaya pengasuhan yang adil ini, orang tua membutuhkan percakapan agar anak menjadi lebih terbuka. Anak mempunyai dorongan untuk bertindak dan terdapat koordinasi atau kolaborasi antara orang tua dan anak. Ini jelas berarti mampu membangun hubungan yang baik antara orang tua dan anak-anak. Pola asuh demokratis cenderung berkolerasi positif dengan perkembangan anak, terutama dalam hal kemandirian dan tanggung jawab.

3) Pola Asuh Permisif (*Permissive Parenting*)

Pola asuh permisif adalah gaya pengasuhan yang tidak membedakan kedisiplinan pada anak. Gaya pengasuhan yang permisif ini mengharuskan anak melakukan apa saja tanpa ada permintaan dari orang tua terhadap anak. Gaya pengasuhan ini membiasakan anak-anak untuk melakukan apa pun dengan sukarela dan pilihan.

Namun hal ini membuat anak menjadi egois, karena anak diperbolehkan melakukan apa saja dan anak tidak mendapat arahan dari orang tuanya. Hal ini membuat anak-anak menjadi terbiasa mengabaikan praktik-praktik yang sudah ada. Pola asuh permisif ini menyebabkan anak cenderung kurang dapat menyesuaikan diri di luar rumah.¹⁹

Pola pengasuhan yang tepat terhadap anak dapat memicu tumbuh kembang anak menjadi pribadi yang kuat dan mandiri dengan maksimal. Orang tua berperan serta dalam menciptakan sebuah kondisi yang nyaman dan harmonis di dalam lingkungan keluarga. Tidak ada pola asuh yang paling baik dari jenis-jenis pola asuh, melainkan orang tua diharapkan mampu memodifikasi atau mengkombinasikan pola asuh sesuai kebutuhan anak.²⁰

¹⁹ Fredericksen Victoranto Amseke dkk, Hlm. 130

²⁰ Desi Kurnia Sari, dkk. *Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Yang Berperilaku Agresif*, Jurnal Ilmiah Potensia, 2018, Vol. 3, No.1, Hlm.2

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Hurlock menyebutkan sedikitnya terdapat tiga faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yakni :

1) Kepribadian orang tua

Ketekunan, tenaga, pengetahuan, watak dan perkembangan merupakan satu-satunya komponen yang dapat menentukan karakter orang tua. Kualitas-kualitas ini dapat mempengaruhi kapasitas wali untuk memenuhi tuntutan pekerjaan mereka sebagai wali dan tingkat respons yang dimiliki wali terhadap anak-anaknya.

2) Keyakinan

Keyakinan sendiri lebih kuat sebagai alasan perilaku dan nilai-nilai dalam menyelesaikan latihan pengasuhan anak. Dampak dari keyakinan ini tidak sepenting gaya pengasuhan yang didapat para wali di masa mudanya.

3) Pola asuh orang tua yang diterima ketika kecil

Pola asuh yang diterima oleh orang tua di masa kecil lebih tinggi pengaruhnya daripada faktor lain. Dengan asumsi para wali merasa bahwa gaya pengasuhan yang dilakukan orang tuanya di masa lalu sesuai dengan kondisinya, maka calon wali saat ini juga menerapkan gaya pengasuhan yang serupa dengan apa yang ia terima di masa kecil. Akan tetapi apabila orang tua merasa tidak cocok dengan pola asuh yang

diterima dahulu, maka orang tua akan mencoba atau mempraktikkan pola asuh lain yang menurutnya dapat menjadi suatu pengasuhan yang lebih baik darinya.²¹

a) Persetujuan kelompok untuk penyesuaian

Bagi para orang tua yang baru memiliki anak, tentu saja mereka kurang terlibat dalam membesarkan anak. Mereka akan mudah dipengaruhi terkait model pengasuhan oleh anggota keluarga lain yang lebih tua atau bahkan dari lingkungan sekitar (kelompok masyarakat/tetangga).

b) Usia orang tua

Jika orang tua masih muda, mereka sering kali akan menggunakan aturan mayoritas dan pola pengasuhan yang lunak dibandingkan dengan orang tua yang lebih berpengalaman dari mereka.

c) Pendidikan orang tua

Pendidikan akan membawa pengaruh besar pada calon orang tua. Apabila seseorang memiliki jenjang pendidikan yang lebih tinggi biasanya mereka lebih mudah mendapatkan informasi terkait berbagai macam cara pengasuhan pada anak. Orang tua yang

²¹ Miftakhudin dan Rony Harianto, *Anakku Belahan Jiwaku : Pola asuh yang tepat untuk membentuk psikis anak*, (Sukabumi : CV Jejak : 2020), Hlm. 136

berpendidikan tinggi biasanya mereka menerapkan pola asuh *authoritative*.

d) Jenis kelamin

Seperti yang kita ketahui pada kebanyakan keluarga, sosok ibu tentunya memiliki peran lebih besar dibandingkan sosok ayah dalam mengasuh anak-anaknya. Ibu merupakan guru pertama sekaligus *madrastul ula* (pendidikan pertama) bagi seorang anak. Orang pertama yang menemani hidup seorang anak, sosok ibu memberikan pengajaran dan membangun pondasi diri pada anak.

e) Status sosial ekonomi

Status sosial menjadi salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam pernikahan. Dimana orang tua yang berstatus sosial ekonomi rendah cenderung memberikan pola asuh yang lebih keras, kurang memberikan toleransi terhadap anak. Adapun orang tua yang berada pada status sosial ekonomi yang lebih tinggi biasanya lebih memberikan kebebasan namun terkontrol dalam mengasuh anak.

f) Konsep mengenai peran orang tua

Figur orang tua yang fokus dan mengikuti ide-ide konvensional dalam keluarga mengarah pada pola

pengasuhan yang diktator dibandingkan dengan wali masa kini.

g) Jenis kelamin anak

Para wali biasanya lebih fokus pada remaja putri, mengingat banyak batasan bagi remaja putri. Sedangkan bagi remaja putra, wali umumnya akan memberikan kesempatan lebih sedikit dibandingkan remaja putri.

h) Usia anak

Kewajiban, aturan, dan asumsi bagi wali akan menyesuaikan dengan usia anak.

i) Temperamen

Tingkah laku wali akan ditiru oleh wali, dipercaya wali akan memberikan pengasuhan yang disesuaikan antara kekokohan dan kelembutan. Pertimbangan yang diberikan oleh wali berdampak pada tingkat tingkah laku anak.

j) Kemampuan anak

Pengasuhan yang diberikan oleh orang tua akan berbeda antara anak yang normal, berbakat dibandingkan dengan anak yang mengalami hambatan perkembangan dan membutuhkan perlakuan khusus.

k) Situasi

Apabila anak mengalami kecemasan dan ketakutan berlebih, biasanya orang tua enggan memberikan hukuman yang berat, dibandingkan dengan anak yang cenderung membantah, agresif biasanya mendapatkan pola asuh authoritative dari orang tuanya.

2. Bina Diri

a. Pengertian Bina Diri

Bina diri merupakan suatu program khusus bagi individu untuk merawat diri. Bina diri memiliki banyak istilah di antaranya yaitu kemampuan membantu diri, mengurus diri, kegiatan sehari-hari, keterampilan hidup sehari-hari, merawat diri sendiri, pengembangan diri, pengakuan diri, pergerakan hidup sehari-hari. Istilah tersebut memiliki arti yang sama, yaitu merujuk pada sebuah pendidikan untuk anak disabilitas intelektual agar dalam mengendalikan diri dalam membentuk kemandirian saat menjalani kehidupan, utamanya digunakan untuk beradaptasi pada lingkungan.

Pengertian bina diri jika dilihat dari segi bahasa yaitu bina yang berarti membentuk, membangun, mendirikan, usaha menjadi lebih baik. Sedangkan diri berarti seorang diri, diri sendiri (terpisah dengan yang lain). Sehingga bina diri memiliki sebuah arti yaitu kemampuan individu (anak disabilitas intelektual) dalam membentuk dirinya agar menjadi lebih baik bagi dirinya dan kehidupannya.

Bina diri jika ditinjau lebih jauh menurut istilah yaitu kemampuan menolong diri, mengurus diri dan merawat diri, karena bina diri dapat mengantarkan anak pada kemandirian. Bina diri mengarah pada kegiatan pribadi namun sifatnya dapat berdampak dan berkaitan dengan hubungan manusia. Dapat dikatakan suatu kegiatan pribadi karena menyangkut dengan keterampilan. Keterampilan tersebut diajarkan berkaitan dengan kebutuhan individu yang harus dilakukan sendiri tanpa bantuan orang lain. Materi bina diri berkaitan dengan dua aspek yang menjadi latar belakangnya yaitu ; latar belakang yang berkaitan dengan kesehatan dan latar belakang yang berkaitan dengan sosial budayanya.²²

Bina diri yang diberikan pada anak penyandang disabilitas intelektual bertujuan agar mereka dapat meningkatkan kemandirian dan mengembangkan rasa kepercayaan dirinya, mampu mengurus diri, dapat menghindari dirinya dari bahaya yang memungkinkan ada dan dekat dengan mereka. Banyak dari penyandang disabilitas intelektual yang masih mendapatkan tekanan dari lingkungan sekitar ataupun dari dalam dirinya. Keterampilan bina diri yang diberikan pada anak disabilitas intelektual berasal dari kemampuan yang sudah dimiliki sebelumnya kemudian dikembangkan oleh pengasuh atau orang tua.²³

²² Sudarsini, *Bina Diri Bina Gerak*, Penerbit Gunung Samudera, Malang 2017, Hlm 2.

²³ Musdalifah, Hlm 142.

Bina diri memiliki arti lain sebagai suatu upaya untuk membentuk individu menjadi lebih baik, artinya mereka yang mempunyai kekmampuan terbatas perlu pelayanan seacara khusus dan terus menerus.²⁴ Sebagian besar anak dengan disabilitas intelektual memiliki kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas tersebut, sehingga mengakibatkan orang tua memiliki tugas yang intens dengan cara mendampingi kegiatan bina diri mereka. Bina diri akan benar-benar membantu anak-anak dengan disabilitas intelektual dalam menjalankan rutinitas rutin mereka tanpa bergantung pada orang lain atau orang tua mereka.²⁵

Dari gambaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan diri merupakan upaya bagi generasi muda yang memiliki disabilitas intelektual untuk membantu dirinya dalam menjalani rutinitas sehari-hari tanpa bergantung pada orang lain. Dengan cara memupuk potensi yang selama ini ada pada diri anak-anak yang memiliki kemampuan akademis. Arti lain bina diri bagi anak disabilitas intelektual ialah sebuah usaha penanganan yang diberikan agar mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan melalui pendidikan bina diri.

b. Fungsi Bina Diri

Kondisi anak yang memiliki keterbelakangan mental tentunya tidak memungkinkan dirinya dapat melakukan hal-hal

²⁴ Munzayanah, *Tunagrahita*. (Surakarta: Depdikbud UNS, 2000), Hlm.4.

²⁵ Muh Basuni, Hlm 14.

dasar secara mandiri tanpa adanya pelatihan sebelumnya. Fungsi bina diri pada anak disabilitas intelektual memiliki peran penting untuk mengembangkan kemandirian anak. Maka dari itu dibutuhkan pengembangan bina diri agar fungsinya bekerja maksimal dan menunjang keberhasilan pada anak. Menurut Muh Basuni, selain berfungsi untuk mengurus diri sendiri dan memberikan nilai lebih, fungsi bina diri bagi anak disabilitas intelektual ini yaitu :

- 1) Dapat meningkatkan harga diri dan menghilangkan perasaan yang merendahkan diri
- 2) Dapat meningkatkan rasa percaya diri
- 3) Dapat menjadikan pribadi yang lebih kuat
- 4) Dapat mengembangkan keterampilan anak pada pekerjaan tertentu
- 5) Dapat mengurangi rasa sakit pada anak, baik fisik maupun psikis

c. Unsur-unsur dalam Kemampuan Merawat/Menolong Diri Sendiri

Pada kegiatan beladiri tidak akan terlepas dari kemampuan masing-masing anak. Kondisi anak akan berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran bina diri. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur yang ada pada kemampuan pribadi anak. Adapun unsur-unsur dalam kemampuan bina diri antara lain adalah :

1) Unsur perwujudan bakat dan potensi pribadi

Adapun tujuan dari perwujudan bakat dan potensi pribadi yaitu agar anak disabilitas intelektual dapat menyatakan sebuah pikiran, perasaan, serta keinginannya, baik melalui lisan, tulisan, maupun isyarat, sehingga mereka dapat berhubungan baik dengan orang lain. Suatu bentuk nyata dalam perwujudan bakat dan potensi pribadi antara lain yaitu : kemampuan merawat diri sendiri seperti mandi, berpakaian dengan baik dan rapi, dan penampilan diri. Demikian pula anak dapat melaksanakan tugas-tugas rumah tangga yang cukup sederhana, dengan tercapainya kemampuan tersebut berarti mereka telah dapat membantu meningkatkan harga diri mereka di dalam lingkungan pergaulannya. Tentunya untuk mencapai suatu tujuan tersebut diperlukan kesabaran, keberanian, ketabahan, serta keuletan orang tua secara terus-menerus.

2) Unsur hubungan manusia

Komunikasi pergaulan dan hubungan antar manusia memang perlu ditumbuhkan dan dikembangkan pada anak disabilitas intelektual. Karena di samping mereka sebagai individu yang unik mereka sekaligus juga sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupan mereka sehari-hari tidak dapat terlepas dari orang lain. Berkaitan dengan hal tersebut maka penting bagi orang tua untuk

melatih anak disabilitas intelektual agar memperbaiki perilaku dalam bergaul dan berperilaku sopan santun.

3) Unsur kemampuan ekonomi

Kemampuan ekonomi di sini bermaksud sebagai kemampuan untuk dapat mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri. Hal tersebut berarti bahwa mereka diharapkan mempunyai penghasilan sendiri melalui pekerjaan yang mereka pilih sesuai dengan batas-batas kemungkinan yang mereka mampu. Maka dari itu aspek kemampuan ekonomi memiliki elemen antara lain pemilihan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan anak.

4) Unsur tanggung jawab sebagai warga negara

Tanggung jawab sebagai warga negara yaitu mencakup aspek untuk mengikuti kegiatan atau aktivitas sosial, tenggang rasa terhadap sesama, toleransi, dan memenuhi kewajiban sesuai dengan ketentuan atau norma yang berlaku. Terutama pada hal ini

yang diharapkan yaitu dapat mewujudkan dengan perbuatan nyata bukan hanya dengan perkataan saja.²⁶

d. Keterampilan Merawat Diri

Tabel 2.2
Bidang Keterampilan Bina Diri
Anak Disabilitas Intelektual

No.	Bidang Keterampilan	Indikator
1.	Bidang penampilan diri	Menjaga kebersihan badan, menyisir rambut, menggosok gigi, menghias diri, memperhatikan pakaian, sopan

²⁶ Muh Basuni, Hlm. 19

		santun, dan lain-lain.
2.	Bidang makan dan minum	Menjaga kesehatan dengan memakan makanan yang baik bagi tubuh atau menjaga pola makan, menyajikan makanan dan minuman sederhana bagi diri sendiri, menanak nasi dan lauk pauk, menata rapi meja makan, tata cara makan dan minum yang baik dan sopan.
3.	Bidang kesehatan lingkungan	Mempunyai rasa kewajiban terhadap kerapian, menjaga kerapian rumah dan unsur lingkungan, serta menjaga kerapian wali kelas dan sekolah. Bidang ini penting untuk mengenalkan lingkungan sekitar pada anak.
4.	Menjalankan tugas rumah sederhana	Menghargai atau merawat barang-barang, menghargai pekerjaan rumah, menyimpan mainan dengan baik, dan lain lain.
5.	Bidang keuangan	Mengerti nilai uang, memakai uang dengan hemat, menumbuhkan kebiasaan menabung, dan lain sebagainya mengenai keuangan
6.	Bidang pemeliharaan anak kecil	Membantu ibu dalam mengasuh saudara yang lebih muda, membantu saudara yang lebih muda saat makan, bermain baik dengan saudara yang lebih muda atau anak kecil lainnya, menjaga anak kecil.

3. Disabilitas Intelektual

a. Pengertian Disabilitas Intelektual

Disabilitas sendiri ditandai sebagai suatu kondisi (seperti penyakit atau cedera) yang dapat membahayakan atau mengganggu kapasitas fisik dan mental seseorang. Keilmuan atau pengetahuan adalah wawasan mental individu, yaitu kapasitas verbal dan nonverbal

spesifik yang mencakup memori, pertimbangan, rasional, kebijaksanaan, pemahaman, jargon, penanganan data, pemikiran kritis dan gerakan terkoordinasi visual.

Disabilitas intelektual merupakan sebuah istilah baru yang digunakan sekarang, sebelumnya menggunakan istilah retardasi mental. Kecacatan yang digambarkan dengan terbatasnya kemampuan keilmuan dan cara berperilaku yang serba bisa merupakan salah satu makna dari ketidakmampuan keilmuan. Ada tiga bagian utama dari kecacatan ilmiah seperti yang ditunjukkan oleh American Relationship on Scholarly and Formative Incapacities (AAIDD). Pertama, peningkatan penalaran (mental) yang disayangkan, dalam sudut pandang ini anak-anak biasanya mendapat nilai di bawah 70 pada tes pengetahuan. Kedua, kemampuan serbaguna semakin berkurang, kemampuan menyelesaikan tanggung jawab sehari-hari menjadi acuan kemampuan serbaguna. Ketiga, ketidakmampuan berpendidikan khusus yang dialami sebelum tiba pada usia 18 tahun.²⁷

Dapat diambil kesimpulan dari pengertian disabilitas intelektual yaitu sebuah hambatan intelektual yang dialami pada seseorang yang terjadi ketika otak tidak mampu berkembang secara sempurna. Pada seseorang di bawah usia 18, ditandai dengan IQ yang berada di bawah rata-rata dan kurangnya fungsi adaptif pada dirinya.

²⁷ Rosalina Citra Kasih, *Modelling Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak Dengan Intellectual Disability*, Jurnal Diversita, No. 5, Vol. 1, 2019, Hlm. 52.

b. Penyebab Disabilitas Intelektual

Menurut Moeschler dan Shevell, penyebab ketidakmampuan ilmiah hanya terbatas pada masalah keturunan, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh penyakit, cedera, ketidaknyamanan, ketergesaan, dan faktor-faktor lain seperti keterbukaan terhadap iklim dan senyawa kimia lainnya. Hal ini dapat memicu disabilitas intelektual.²⁸

Penyebab ketidakmampuan ilmiah terbagi menjadi dua, yaitu penyebab esensial dan penyebab opsional. Penggerak penting adalah penyebab yang didapat atau diturunkan. Penyebab utamanya adalah penyakit Down dan kerusakan kromosom X. Keduanya merupakan alasan paling terkenal atas ketidakmampuan ilmiah. Penyebab pembantu adalah akibat infeksi atau dampak pasca kehamilan yang kondisinya diketahui sebelum kelahiran namun tidak ditangani sebagaimana mestinya. Selain itu juga bisa disebabkan oleh penyakit pikiran (pasca kehamilan).²⁹

c. Karakteristik Umum Disabilitas Intelektual

Karakteristik ini merupakan ciri-ciri umum untuk mengenali disabilitas intelektual pada seseorang. Beberapa karakteristik disabilitas intelektual tersebut ialah:

1) Keterbatasan Intelegensi

Intelegensi yang merupakan adalah kemampuan yang rumit dari suatu kapasitas. Kapasitas di sini dapat diartikan sebagai

²⁸ Fatimah Kelrey, *Buku Referensi Media Kesehatan Reproduksi pada Anak Disabilitas Intelektual*, (Penerbit NEM: 2022), Hlm.7.

²⁹ Oktarisa Khairiyah, *Disabilitas Intelektual*, (Skripsi: Universitas Diponegoro), Hlm.11.

kemampuan individu dalam menguasai data dan kemampuan. Kapasitas ini ada pada anak untuk menyesuaikan diri dengan masalah sosial, menghadapi keadaan hidup, berpikir dinamis, mengatasi masalah, dan kemampuan mengantisipasi apa yang akan terjadi.

2) Keterbatasan Sosial

Seperti yang kita ketahui bahwa anak-anak dengan disabilitas ilmiah mengalami permasalahan dalam berhubungan dengan diri mereka sendiri, dalam bergaul atau dalam menyesuaikan diri dengan masyarakat. Anak-anak dengan ketidakmampuan akademis mudah terpengaruh dan umumnya akan menyelesaikan sesuatu tanpa memikirkan hasilnya terlebih dahulu. Pentingnya bimbingan khusus yang diberikan kepada generasi muda penyandang disabilitas ilmiah akan sangat membantu kemajuan mereka dalam kemajuan diri dan sosial.

3) Keterbatasan Fungsi-fungsi Mental Lainnya

Anak-anak dengan keterbatasan akademis sering kali membutuhkan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan respons terhadap keadaan yang baru mereka alami. Mereka kesulitan dalam mempertimbangkan sesuatu, dan memiliki keterbatasan pada penguasaan bahasa.

d. Klasifikasi Disabilitas Intelektual

Adapun pengelompokan disabilitas intelektual berdasarkan taraf intelegensinya yaitu, disabilitas intelektual ringan, sedang, berat, dan sangat berat.

1) Disabilitas Intelektual Ringan

Disabilitas intelektual ringan biasa disebut dengan istilah moron atau debil ini memiliki rentang IQ 52-69, pada usia 0-6 tahun biasanya ditandai dengan adanya keterlambatan bicara dan bahasa bahkan seringkali tidak terdiagnosis hingga usia lanjut. Selanjutnya memasuki usia sekolah hingga masa dewasa mereka mengalami kesulitan membaca, menulis, dan berhitung. Akan tetapi mereka masih dapat terus belajar hingga tingkat kelas 6 atau pada masa remaja akhir. Kesulitan membuat sebuah rencana dan mengelola keuangan. Belum matang secara sosial, namun masih dapat mempelajari lebih dalam bersosialisasi. Sulit memahami sebuah resiko dalam melakukan sesuatu dan mudah untuk dimanipulasi oleh orang lain (mudah untuk dibohongi).

Pada usia dewasa mereka membutuhkan bimbingan dan bantuan dalam tugas-tugas yang kompleks (seperti layanan kesehatan dan pengambilan keputusan) dan pada saat terjadi tekanan sosial atau ekonomi yang tidak biasa. Di usia dewasa biasanya mereka dapat mencapai keterampilan sosial dan kejuruan yang cukup untuk mendukung diri sendiri.

2) Disabilitas Intelektual Sedang

Disabilitas intelektual sedang atau biasa disebut dengan istilah imbesil memiliki rentang IQ 36-51, pada usia 0-6 tahun mereka memiliki kesadaran sosial yang buruk, namun dapat belajar berbicara atau belajar berkomunikasi. Pada masa usia selanjutnya apabila mereka mendapat dukungan yang tepat maka dapat maju pada tingkat sekolah dasar dalam tugas sekolah yang lebih baik. Mereka dapat belajar bepergian sendirian di tempat-tempat yang sudah dikenalnya. Penilaian dan pemahaman sosial terbatas tetapi mereka dapat mempelajari beberapa keterampilan sosial dan pekerjaan. Mereka memungkinkan untuk memiliki persahabatan yang baik dan hubungan romantis.

Pada usia dewasa mereka membutuhkan pengawasan dan bimbingan dalam mengelola uang, penjadwalan, dan semua tugas sehari-hari kecuali yang paling sederhana. Dapat mencapai

kemandirian dengan melatih pekerjaan yang semi-terampil dalam lingkungan yang mendukung.

3) Disabilitas Intelektual Berat

Disabilitas intelektual berat atau biasa disebut dengan istilah idiot memiliki rentang IQ 20-35, pada usia 0-6 biasanya mereka mampu mempelajari beberapa keterampilan bantu diri. Namun mereka memiliki kemampuan berbicara yang terbatas serta dapat mengucapkan beberapa patah kata saja. Pada masa usia

selanjutnya mereka dapat berbicara atau belajar berkomunikasi tentang kejadian yang sederhana dalam kesehariannya dan dapat mempelajari kebiasaan kesehatan sederhana.

Mereka kurang dalam memiliki pemahaman tentang bahasa tertulis, angka, waktu maupun uang. Bahkan mereka dapat melakukan perilaku maladaptif (melukai diri sendiri). Di usia dewasa mereka dapat mengembangkan beberapa keterampilan perlindungan diri yang berguna di dalam lingkungan yang nyaman. Mereka masih membutuhkan dukungan untuk semua tugas sehari-hari, namun mereka bisa saja melakukan bina diri sendiri tetapi dengan pengawasan penuh.

4) Disabilitas Sangat Berat

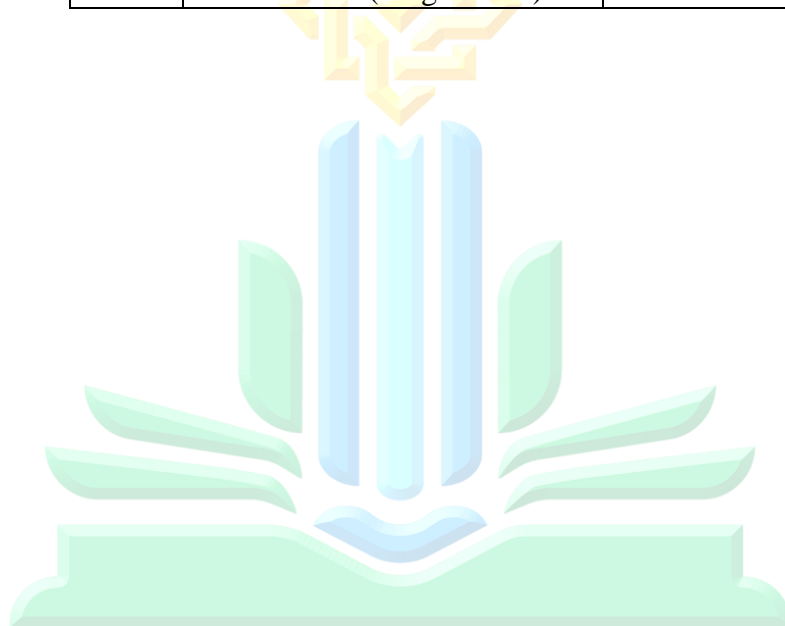
Ketidakmampuan yang sangat ekstrim ini mencapai tingkat kecerdasan di bawah 19 atau bahkan lebih rendah, dimana mereka memerlukan pengasuhan keperawatan karena sangat terbatasnya

kemampuan keterampilan dalam merawat diri sendiri. Memiliki keterbatasan kognitif yang ekstrim. Seringkali terjadi gangguan sensorik maupun fisik. Keterbatasan dalam memahami ucapan maupun gerak tubuh, terutama berkomunikasi secara verbal. Mereka akan merasa senang apabila dikelilingi dengan keluarga ataupun teman, akan tetapi gangguan fisik dan sensorik mereka akan membatasi aktivitas sosial. Pada tingkatan disabilitas ini

mereka membutuhkan asuhan keperawatan, karena sangat minim memiliki partisipasi dalam merawat diri.³⁰

Tabel 2.3
Klasifikasi Skor IQ menurut
American Psyciatric Association (APA)

No.	Klasifikasi	Rentang IQ
1.	Mild (ringan)	52-69
2.	Moderate (sedang)	36-51
3.	Severe (berat)	20-35
4.	Profound (sangat berat)	<19



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

³⁰ American Psyciatric Association. 2013. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM 5)*, Hlm.34-36

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Zuchri menjelaskan di dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif*, bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian kualitatif bersifat mendasar dan naturalistik atau bersifat kealamian. Penelitian kualitatif tidak bisa dilakukan uji laboratorium, melainkan di uji langsung di lapangan.

Bogdan dan Taylor menyebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Kirk dan Miller menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu tradisi tertentu pada bidang ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya. Pendekatan kualitatif ini menjadi populer, utamanya pada bidang psikologi dan sosiologi, juga dalam bidang pendidikan.³¹

Jenis penelitian ini termasuk dalam golongan penelitian lapangan, dimana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk menggali data sebanyak-

³¹ Dr.H. Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (CV Syakir Media Press : 2021), Hlm. 30.

banyaknya, kemudian mendeskripsikan data yang didapatkan. Studi lapangan dilakukan agar memudahkan peneliti mendapatkan data dan dapat melihat secara langsung peristiwa yang terjadi.

Alasan peneliti memilih penelitian deskriptif kualitatif bertujuan agar apa yang diteliti dapat dideskripsikan secara dari atas ke bawah mengenai bagaimana contoh pengasuhan dapat meningkatkan kemajuan diri pada anak-anak dengan gangguan ilmiah. Dengan memanfaatkan teknik eksplorasi ini, analisis dapat menggambarkan kejadian-kejadian yang terjadi di lapangan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Dusun Pondok Waluh, Desa Wringin Agung, RT 02 RT 01, Kecamatan Jombang Kabupaten Jember. Tepatnya juga merupakan alamat dari peneliti sendiri. Alasan peneliti mengambil lokasi tersebut dikarenakan keluarga yang akan diteliti merupakan saudara dari peneliti sendiri. Peneliti ingin menggali lebih dalam lagi bagaimana pola asuh orang tua untuk meningkatkan bina diri pada anak disabilitas intelektual dalam kesehariannya.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan sumber data atau seseorang yang akan memberikan data/informasi kepada peneliti. Beberapa mahasiswa atau peneliti pemula beranggapan bahwa subyek penelitian merupakan dirinya sendiri. Terlepas dari kenyataan bahwa spesialis berada di luar pemeriksaan dan ilmuwan adalah pengumpul informasi, bukan pemasok informasi. Sumber informasi dibedakan menjadi dua bagian, yaitu sumber informasi esensial dan

sumber informasi tambahan. Mengenai eksplorasi yang hanya menyelesaikan masalah dalam satu keluarga, ilmuwan memutuskan sumber informasi dalam penelitian ini:

1. Sumber Data Primer :

- a. MI : sebagai ayah dari anak yang mengalami disabilitas intelektual
- b. AA : sebagai ibu dari anak yang mengalami disabilitas intelektual
- c. NA : anak yang mengalami disabilitas intelektual

2. Sumber Data Sekunder :

Data sekunder merupakan pendekatan eksplorasi yang memanfaatkan informasi yang ada. Informasi opsional sebagai sumber informasi pendukung dalam eksplorasi subjektif, data atau materi tersebut didapatkan dari beberapa referensi pendukung berupa buku, jurnal maupun skripsi yang berkaitan dengan pola asuh orang tua untuk meningkatkan bina diri pada anak disabilitas intelektual.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pemahaman terkait pengumpulan data sangat penting dikuasai oleh peneliti, karena kesalahan dalam pengumpulan data dapat menyebabkan kesalahan dan data menjadi sia-sia. Pada bagian pengumpulan data berdasarkan teknik dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. **Observasi**

Youthful dan Schmidt menyatakan bahwa persepsi dapat dicirikan sebagai persepsi efisien sehubungan dengan perhatian terhadap kekhasan yang terlihat. Persepsi digunakan untuk mendapatkan informasi dari

persepsi dalam penelitian. Persepsi memiliki berbagai kualitas dari metode pengumpulan informasi jenis wawancara. Jika pertemuan umumnya memengaruhi individu untuk berkorespondensi, persepsi tidak terbatas pada individu saja tetapi juga mencakup objek normal lainnya. Dalam proses pengumpulan informasi, persepsi sendiri dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Observasi peran serta/partisipan (*Participant observation*), adalah peneliti ikut serta melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, sehingga data yang diperoleh peneliti menjadi semakin lengkap, tajam dan dapat mengetahui pada tingkat makna dari setiap apa yang diamati.
- b. Observer tidak berperan serta (*Non Participant observation*), adalah peneliti yang tidak terlibat dalam apa yang sedang dikerjakan oleh sumber data, hanya sebagai pengamat independen. Hal ini menjadikan peneliti tidak mendapatkan data secara mendalam dan tidak sampai pada tingkat makna.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan. Peneliti menggali data dengan mengamati segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh subyek penelitian.

- a. Peneliti mengobservasi terkait bagaimana kondisi disabilitas intelektual yang dialami NA
- b. Latar belakang keluarga Bapak MI
- c. Bagaimana bentuk pola asuh yang mereka terapkan pada NA

- d. Serta melihat apa saja yang menghambat dan mendukung orang tua dalam melakukan pengasuhan terhadap NA.

2. Wawancara

Wawancara merupakan alat yang paling mapan dan sering digunakan orang untuk mendapatkan data. Pertemuan dapat diarahkan secara dekat dan pribadi atau melalui telepon. Ketika seseorang akan melakukan wawancara dengan narasumber, maka pewawancara perlu menyiapkan beberapa pertanyaan terkait apa yang ingin digali informasinya. Wawancara digunakan sebagai suatu strategi pengumpulan informasi mengenai sudut pandang atau pemahaman seseorang luar dan dalam terhadap permasalahan yang ingin diteliti.

Dalam pemeriksaan ini prosedur pengumpulan informasi dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan wawancara semi terorganisir. Wawancara bertujuan agar peneliti mendapatkan informasi mendalam terkait dengan pola asuh orang tua untuk meningkatkan bina diri pada anak disabilitas intelektual. Wawancara dilakukan terhadap orang tua NA yaitu Ibu AA dan Bapak MI. Adapun data yang diharapkan setelah penelitian yaitu :

- a. Bagaimana kondisi disabilitas intelektual yang dialami oleh NA.
- b. Bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua dalam meningkatkan bina diri anak disabilitas intelektual.
- c. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat orang tua dalam meningkatkan bina diri pada anak disabilitas intelektual.

3. Dokumentasi

Strategi pengumpulan informasi untuk informasi yang dipersiapkan, telah berlalu atau informasi pilihan adalah dokumentasi. Analisis hanya menggandakan atau mengambil informasi yang ada dan menghubungkannya untuk menyelidiki faktor-faktor. Beraneka ragam informasi naratif dapat dikumpulkan secara tertulis, misalnya jurnal, kisah hidup, sejarah, atau pedoman strategi. Dokumentasi dapat diingat dalam bentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, outline, dan lain-lain. Bisa juga melalui jenis karya, misalnya karya agung, film, dan lain-lain. Maka prosedur dokumentasi sebagai metode pengumpulan informasi direncanakan untuk disiapkan/ informasi tambahan yang seharusnya diambil atau diduplikasi, bukan lagi analisis yang mencari informasi.³²

Adapun data yang diharapkan dari teknik pengumpulan data dokumentasi adalah :

- a. Catatan tertulis terkait hasil wawancara
- b. Foto kegiatan yang berhubungan dengan penelitian
- c. Data atau sumber lain yang berkaitan dengan penelitian

E. Analisis Data

Pada penelitian ini, analisis data yang digunakan ialah analisis model Miles & Huberman dan terdiri dari tiga tahap, yaitu :

³² Sulaiman Saat dan Sitti Mania, Hlm. 84-97

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Penumpukan informasi adalah metode yang melibatkan pemusatan, pemilihan, penguraian, dan abstraksi informasi umum yang diperoleh selama penelitian. Sementara itu, pengurangan informasi merupakan cara paling umum untuk menyimpulkan, menyusun, dan memilih hal-hal yang dianggap penting dan sesuai dengan pokok bahasan dan contohnya. Perbedaan antara penurunan informasi dan penumpukan informasi itu sendiri adalah, jika reduksi cenderung pada memilah dan memilih data sedangkan kondensasi hanya menyesuaikan data secara menyeluruh tanpa harus mengurangi data.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Pertunjukan informasi adalah kumpulan data yang diorganisasikan untuk memberikan kesempatan membuat kesimpulan dan memindahkan informasi. Penyajian informasi dilakukan dalam bentuk penggambaran singkat, diagram, dan lain-lain. Bagaimanapun, pemeriksaan subjektif biasanya menyajikan informasi sebagai pesan cerita. Ujian ini menyajikan informasi sebagai cerita yang memukau dengan menampilkan informasi mengenai permasalahan orang tua dalam membesarkan anak yang terbukti mengidap disleksia.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah ketiga dalam membedah informasi menurut Miles dan Huberman adalah membuat kesimpulan. Akhir sebenarnya singkat jika bukti pendukung baru ditemukan pada tahap pengumpulan informasi.

Setiap akhir ujian memiliki perbedaan yang memisahkan eksplorasi baru dari penelitian yang telah diarahkan secara proaktif. Ends juga dapat menjawab permasalahan secara rinci yang telah dipecahkan oleh ilmuwan selama ini.

F. Keabsahan Data

Pada penelitian ini, keabsahan data atau uji validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Sugiyono mengungkapkan bahwa, triangulasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada.³³ Pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, berasal dari data yang didapatkan pada observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dilakukan pengecekan ulang dengan membandingkan hasil data yang didapatkan. Tujuan triangulasi sumber yaitu untuk mengecek ulang suatu informasi yang didapatkan dengan data yang berbeda. Pada penelitian ini triangulasi sumber dilakukan yaitu dengan mengecek apakah hasil data yang diperoleh dari subyek Ibu AA sama dengan Bapak MI, serta melihat realita pada subyek NA.

G. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap pra-lapangan, ilmuwan memilih area eksplorasi, menyiapkan rencana pemeriksaan, mempertimbangkan dan mensurvei keadaan lapangan, serta menyiapkan perangkat keras eksplorasi.

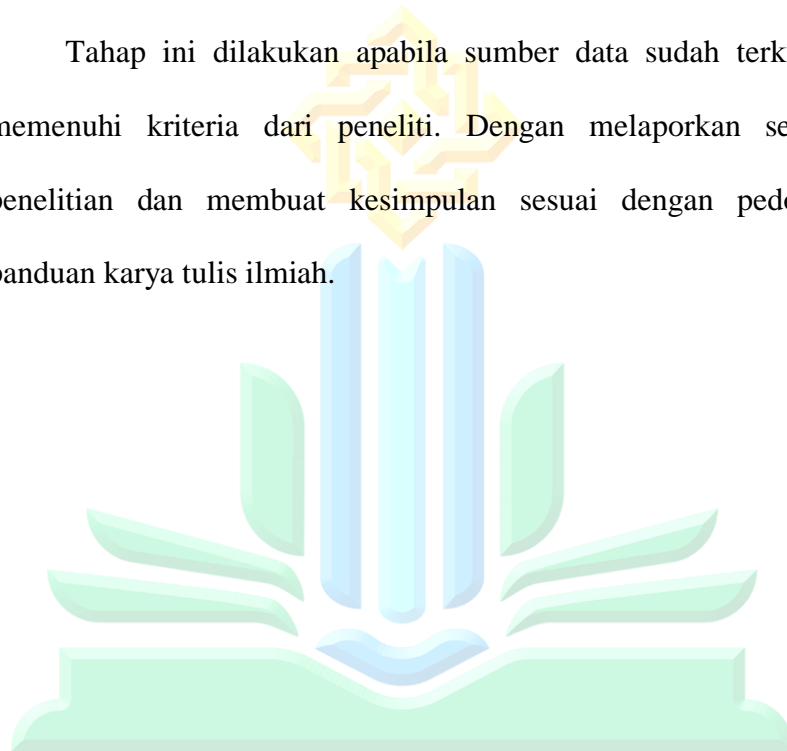
³³ Agung Rimba, dkk, *Problematika Guru Dalam Melaksanakan Program Literasi Di Kelas IV Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Dasar *Edustream*, Vol. 3, No. 2, 2019, Hlm. 34.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Melakukan observasi terhadap keluarga yang akan diteliti.
- b. Melakukan wawancara terhadap anak yang mengalami disabilitas intelektual, orang tua, kakek, nenek dari anak tersebut.

3. Tahap Analisis (Pembuatan Laporan)

Tahap ini dilakukan apabila sumber data sudah terkumpul dan memenuhi kriteria dari peneliti. Dengan melaporkan semua hasil penelitian dan membuat kesimpulan sesuai dengan pedoman atau panduan karya tulis ilmiah.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Kondisi Geografis Desa Wringin Agung

Jember merupakan kabupaten bentukan lokal yang penting bagi wilayah Jawa Timur. Dalam konteks lokal, Kabupaten Jember mempunyai kedudukan dan tugas penting sebagai salah satu Pusat Kegiatan Wilayah (PKW). Secara geologis, Kabupaten Jember terletak pada 7059'6" s/d 8033'56" Lingkar Selatan dan 113016'28" s/d 114003'42" Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten Jember adalah 3.293,34 km² dan mempunyai gambaran geologis berupa jurang-jurang matang di bagian tengah dan selatan. Pegunungan yang mengelilingi Jember terbentang di sepanjang batas barat dan timur. Kondisi geologis Jember diharapkan sangat bermanfaat dan memungkinkan peternakan dan pedesaan untuk berkembang dengan baik. Kabupaten Jember terdiri atas 31 kecamatan, 22 kecamatan, dan 22 kota (ditentukan dari penjumlahan 666 subwilayah, 777 subwilayah, dan 7.724 kota di Jawa Timur). Kabupaten Jember mempunyai jumlah penduduk sebanyak 2,536 juta jiwa pada tahun 2020.

Jombang adalah sebuah sublokal yang terletak di Kabupaten Jember, Jawa Timur. Kawasan Jombang terletak di ujung barat daya Kabupaten Jember dan berbatasan langsung dengan Pemerintahan Lumajang. Kawasan Jombang sendiri merupakan wilayah yang terbentuk karena terpecahnya Kawasan Kencong yang terbentuk pada tahun 1995.

Mayoritas penduduk di Kawasan Jombang berkebangsaan Jawa dan Madura. Pekerjaan penduduk Lokal Jombang adalah sebagai peternak, pedagang, pengusaha, pekerja, pegawai pemerintah, dan bagi remaja perkotaan umumnya bekerja di luar kota atau luar negeri seperti di Bali, Kalimantan dan lain-lain. Daerah Jombang terdiri dari 6 desa yaitu Desa Jombang, Desa Keting, Desa Padomasan, Desa Ngampel Rejo, Desa Wingin Agung, dan Desa Sarimulyo.

Desa Wringin Agung terletak di sebelah barat daya titik fokus Kabupaten Jember dengan jarak 40,4 km, normalnya jarak tersebut dapat ditempuh dengan kendaraan dan memerlukan waktu sekitar 1 jam perjalanan dari titik fokus kota Jember. Desa Wringin Agung merupakan salah satu kawasan yang memiliki kualitas rawa dengan luas wilayah keseluruhan 100.192 km². Desa Wringin Agung memiliki empat vila yang terdiri dari Dusun Pondok Waluh, Dusun Pondok Jeruk, Dusun Krajan, dan Dusun Pondok Jeruk Barat. Desa Wringin Agung mempunyai 42 unit wilayah lokal dan 99 unit lingkungan. Total penduduk di Kota Wringin Agung yang menghubungi 1.485 orang, dengan rincian 8.019 laki-laki dan 8.466 perempuan. Sebagian besar masyarakat Desa Wringin Agung bermatapencarian sebagai peternak dan buruh rumah tangga, mengingat wilayah kota ini banyak didominasi oleh lahan pertanian. Inilah sebabnya mengapa banyak penduduk kota memutuskan untuk menggarap tanah

pedesaan mereka (Informasi File Kota Peningkatan 2020, Kota Wringin Agung).³⁴

Pekerjaan lain yang banyak dijadikan mata pencaharian masyarakat Desa Wringin Agung adalah sebagai pekerja bangunan, selain itu banyak juga para perempuan menjadi ibu rumah tangga yang hanya mengurus rumah dan anak-anaknya. Seperti profil dari keluarga yang menjadi subyek pada penelitian ini, sebagai kepala keluarga Bapak MI selain bekerja sebagai pekerja bangunan juga bekerja sebagai buruh tani dan istrinya sebagai ibu rumah tangga.



Gambar 4.1 Peta Desa Wringin Agung

³⁴ Dedy Irawan, *Tradisi Perkawinan Kerubuhan Gunung Dalam Adat Jawa Tinjauan URF Di Desa Wringin Agung Kecamatan Jombang Kabupaten Jember*, (Jember: UIN KHAS Jember, 2023), Hlm. 55-57.

2. Deskripsi Subyek Penelitian

a. Informan utama (Orang Tua)

Responden pada penelitian ini berjumlah 2 orang tua, dimana keduanya merupakan ayah dan ibu dari anak penyandang disabilitas intelektual tersebut. Bapak MI sebagai ayah merupakan seorang pekerja bangunan dan terkadang juga bekerja sebagai buruh tani. Bapak MI berusia 32 tahun dan Ibu AA 4 tahun lebih tua dari suaminya yaitu berusia 36 tahun. Bapak MI menempuh pendidikan terakhir di bangku SMP, sedangkan Ibu AA menempuh pendidikan terakhir di bangku SD.

Bapak MI dan Ibu AA ini dipilih menjadi informan dikarenakan memiliki anak dengan disabilitas intelektual, selain itu merupakan saudara dari peneliti sehingga memudahkan dalam proses penelitian. Kedua orang tua juga tidak keberatan dengan adanya penelitian ini, mereka ingin mengetahui bagaimana pengaruh pola asuh yang selama ini mereka berikan serta ingin mengetahui apa saja yang harus diperbaiki dalam pengasuhan mereka terhadap anaknya.

b. Anak penyandang disabilitas intelektual

Seorang anak yang berinisial NA berjenis kelamin perempuan yang merupakan penyandang disabilitas intelektual yang berusia 12 tahun dan menginjak kelas 6 SD. Kondisi disabilitas intelektual pada diri NA ini tidak dapat dilihat hanya dengan melihat fisik, karena fisik NA seperti anak normal pada umumnya. Kondisi disabilitas intelektual

yang dialami NA dapat dilihat dari tes psikolog dan melihat ciri-ciri utama yaitu pada kurangnya kemampuan kognitif, keterampilan dan sosialnya.

B. Penyajian Data dan Analisis

Tayangan informasi dan pemeriksaan informasi merupakan bagian yang berisi tentang akibat penelitian terhadap kelompok Bapak MI dan Ibu AA yang mempunyai anak-anak penyandang cacat akademik di Kota Wringin Agung, Daerah Jombang, Kabupaten Jember. Segmen ini memuat konsekuensi dari pengumpulan informasi yang dilakukan seperti pertemuan, persepsi dan dokumentasi. Informasi yang didapat diubah sesuai dengan pusat ujian yang tidak kaku, yakni (a) Bagaimana kondisi kecacatan ilmiah yang dialami NA, (b) Bagaimana pola pengasuhan yang diterapkan orang-orang NA dalam menggarap diri -peningkatan anak berkebutuhan akademis, (c) Apa saja unsur pendukung dan hambatan wali NA dalam meningkatkan pengembangan diri pada anak berkebutuhan akademis. Maka informasi yang diperoleh dari pemeriksaan yang telah selesai akan tergambar sebagai berikut:

1. Kondisi Disabilitas Intelektual yang Dialami NA.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Ibu AA dan hasil observasi terhadap NA dapat diketahui bahwa, NA lahir secara normal pada usia kandungan 9 bulan. Perkembangan yang dialami NA dalam masa kandungan terbilang sehat dan normal. Secara fisik, NA tidak memiliki wajah yang khas (wajah down sindrom), memiliki mata yang sipit, tubuh yang kurus dan memiliki ukuran kepala, badan serta anggota badan

lainnya yang tampak proporsional atau seimbang. NA tidak memiliki riwayat penyakit dan tidak mengonsumsi obat apapun. Dapat berbicara menguasai satu kata dan berjalan pada saat NA memasuki usia 18 bulan.

“Anaknya lahir normal sebenarnya, langsung nangis juga. Sampai sekarang aja masih gak bisa disuruh nulis namanya sendiri, kalau ditanya umur juga gak faham anaknya.”³⁵

NA dapat berinteraksi dengan wajar seperti dapat bersalaman dengan orang baru, duduk dengan tenang saat diajak berinteraksi orang baru, meskipun cenderung sering menundukkan kepala dan merendahkan volume suara. Saat ini NA yang akan memasuki usia 12 tahun dapat berbicara dengan lancar dan dapat dimengerti, namun mengalami keterbatasan dalam menguasai perbendaharaan kata.

Ketika penulis mencoba mengarahkan NA untuk menuliskan identitas diri yang sederhana seperti nama, tempat tanggal lahir dan jenis kelamin, rupanya NA masih sangat kesulitan dengan menjawab tidak tahu dan menjawab dengan asal. NA juga memiliki perilaku yang cenderung dapat diajak bekerja sama, hal tersebut dapat dilihat ketika penulis memerintahkan sesuatu atau memberi pertanyaan sederhana. Hal ini tampak terlihat saat diberikan intruksi, NA seketika langsung mengerjakan (terlepas jawabannya benar atau salah) dan mengatakan tidak tahu ketika merasa kesulitan.

Kemampuan yang dimiliki NA saat ini dapat berjalan, duduk, merubah posisi badan, dan mengatur posisi keseimbangan dengan cukup

³⁵ Ibu AA, Wawancara, Wringin Agung, 10 Juni 2023.

baik. NA juga dapat memahami atau merespon perintah sederhana seperti dapat merespon intruksi menuliskan nama depan dengan tepat, dapat memahami intruksi cara mengerjakan tugas sederhana (dapat memahami cara mengisi lembar jawaban menuliskan pilihan jawaban). Dapat berkomunikasi dua arah secara sederhana (menjawab Apa saat dipanggil nama, menyebutkan nama pendek saat ditanya siapa namanya), di usianya yang sekarang NA dapat membaca kata tanpa akhiran namun belum lancar. NA dapat menulis huruf namun belum dapat memahami intruksi dikte kata ataupun kalimat. NA mampu menyebutkan urutan angka 1-30. Untuk operasi hitung penjumlahan dan pengurangan masih kurang terampil. NA juga dapat menggambar dan mewarnai dengan sesuai meskipun perlu banyak latihan.

Pada saat mengungkapkan hambatan saat masa kehamilan, rupanya Ibu AA mengatakan jika sempat mengalami permasalahan rumah tangga dengan suaminya. Hal tersebut termasuk ke dalam faktor dari munculnya gangguan disabilitas intelektual yang dimana kondisi kesehatan mental dan fisik seorang ibu berpengaruh terhadap perkembangan bayi dalam kandungan.

“Memang pas dulu saya hamil itu lagi banyak masalah, ya namanya rumah tangga mbak, kebetulan waktu itu sering rebut sama suami. Kan saya jadi banyak pikiran juga, mungkin jadi kurang merhatiin anak saya pas hamil.”³⁶

Pada saat mewawancarai Ibu AA tentang sejauh mana gejala yang dialami oleh NA sehingga hal tersebut tampak membedakan dirinya

³⁶ Ibu AA, Wawancara, Wringin Agung, 10 Juni 2023.

dengan teman sebayanya. Ibu AA mengungkapkan jika ada banyak hal-hal yang membuat NA berbeda dengan teman sebayanya.

“Kalau yang membedakan anak saya dengan temannya itu salah satunya dia kesulitan belajar mbak. Setiap selesai dilatih membaca pasti akan lupa dengan huruf-hurufnya, saya kadang-kadang sampek capek mengulang bacaan tapi tetep aja lupa. Huruf abjad a sampek z aja dia belum hafal. Awalnya gurunya kan ya belum tau, tapi kalau sekarang sudah dimaklumi.”³⁷

Bapak MI juga mengatakan hal yang serupa, jika anaknya NA ini berbeda dengan teman-temannya.

“Ya saya juga nyadarin mbak kalau anak saya emang seperti kurang gitu kalau sama temen-temennya. Dia sekolah juga gak kayak yang lain, pelajarannya mesti ketinggalan. Huruf aja juga belum hafal.”³⁸

Penuturan tersebut menyatakan kesadaran orang tua bahwa sang anak memiliki perbedaan dengan teman sebayanya. Ibu AA dan Bapak MI rupanya menyadari bahwa NA memang berbeda dengan teman-temannya. Namun memang sebagai orang tua kurang mengetahui informasi terkait anak disabilitas intelektual menjadikan Bapak MI dan Ibu AA kekurangan ilmu pengetahuan dalam membesarkan anak disabilitas intelektual. Berikut ini penuturan Ibu AA yang mengatakan jika memang dirinya baru mengetahui bahwa istilah yang digunakan pada kondisi anaknya adalah disabilitas intelektual.

“Awalnya juga saya kurang tau mbak, yang saya tau ya pokoknya anak ini kekurangan. Gak sama kayak temennya. Trus pas udah ke psikolog itu Alhamdulillah baru tau kalau memang anak ini beda jadi saya makin kenceng itu ndidiknya.”³⁹

³⁷ Ibu AA, Wawancara, Wringin Agung, 10 Juni 2023.

³⁸ Bapak MI, Wawancara, Wringin Agung, 10 Juni 2023.

³⁹ Ibu AA, Wawancara, Wringin Agung, 10 Juni 2023.

Menurut Ibu AA, perilaku NA yang seringkali mengundang emosi orang tuanya ketika dirinya tidak menuruti perintah dan melakukan kesalahan. NA cenderung banyak melakukan kesalahan karena ceroboh sehingga sering mengulang kesalahan yang sama.

“Tiap hari ya pasti ada aja yang bikin emosi mbak, namanya anak kecil. Tapi capeknya kalau anaknya ini salah dan di ulang-ulang. Masak ya tak suruh beli sabun mandi, kadang malah dibelikan kecap atau yang lainnya, yakan saya jadi emosi kadang kalau gitu. Pas lagi butuhnya A dibeliin B. Dan itu sering kayak gitu.”⁴⁰

Ungkapan Ibu AA yang menyatakan bahwa NA mudah bosan dan beberapa minat yang nampak pada dalam diri NA.

“Anaknya ya gampang bosan mbak, punya sesuatu gitu ga bertahan lama. Biasanya anaknya paling suka itu nari, dandan, main tik tok. Suka mainan boneka juga dia, apalagi kalo mainnya sama temen-temennya di rumah itu.”⁴¹

Dari sini dapat disimpulkan jika dalam kesehariannya, perilaku NA cenderung membuat banyak membuat kesalahan karena sikapnya yang ceroboh sehingga mengulang-ngulang kesalahan yang sama. NA seringkali mudah merasa bosan dan kurang konsentrasi atau kurang perhatian. NA diasuh oleh kedua orang tuanya dan beberapa anggota keluarga yang berada dalam satu rumah (kakek, nenek, paman dan kakak laki-lakinya). NA memiliki minat yang nampak dalam kesehariannya seperti suka menari dan merias diri. NA juga menyukai memiliki banyak teman dalam sehari-harinya. NA menyukai permainan peran seperti boneka dan masak-masakan.

⁴⁰ Ibu AA, Wawancara, Wringin Agung, 10 Juni 2023.

⁴¹ Ibu AA, Wawancara, Wringin Agung, 10 Juni 2023.

2. Pola Asuh yang Diterapkan Orang Tua NA dalam Meningkatkan Bina Diri Anak Disabilitas Intelektual.

Seorang anak akan meniru cara orang tua berperilaku baik secara lugas maupun tidak langsung. Model pengasuhan orang tua akan sangat berdampak pada perkembangan dan kemajuan anak, terutama anak-anak yang berkebutuhan khusus. Pengarahan, pelatihan, pengarahannya, pengasuhan dan penanganan merupakan tanggung jawab wali ketika berada di rumah. Perkembangan setiap anak memiliki fase yang beragam, khususnya pada anak disabilitas intelektual yang memiliki perbedaan terhadap perkembangannya. Dukungan ekstra diberikan oleh orang tua terhadap anak disabilitas intelektual ketika di rumah.

Berbagai jenis pengasuhan yang diberikan oleh wali menentukan masa depan anak. Pola asuh yang diberikan oleh orang tua, khususnya terhadap anak berkebutuhan khusus, dalam mengembangkan pengembangan diri lebih lanjut menjadi tolak ukur derajat kapasitas anak tersebut. Utamanya bertujuan membentuk anak disabilitas intelektual dalam meningkatkan kemandirian, tidak bergantung pada orang lain, dapat merawat dirinya sendiri. Maka dari itu sangat penting bina diri diberikan pada anak disabilitas intelektual demi mencapai kehidupan yang seimbang meskipun jelas mereka berbeda. Berikut merupakan paparan hasil wawancara terhadap orang tua dari anak disabilitas intelektual yaitu Ibu AA dan Bapak MI terkait bentuk pola asuh orang tua dalam meningkatkan bina diri, sebagai berikut:

a. Sikap Orang Tua Dalam Meningkatkan Bina Diri Anak Disabilitas Intelektual

Mentalitas para wali dalam mendidik anak, khususnya anak-anak berkebutuhan khusus, tentu berbeda dengan wali yang mendidik anak-anak pada umumnya. Perhatian penuh yang diberikan, control terhadap anak, memperlakukan anak dengan baik namun tidak mengajarkan anak menjadi manja dan tetap memberikan arahan adalah kewajiban orang tua di rumah. Sikap yang diberikan oleh wali dalam memberikan perhatian pada anak-anak yang memiliki keterbatasan akademis harus sesuai dengan kebutuhan anak tersebut. Tidak hanya pada anak berkebutuhan khusus, pada anak normal orang tua juga perlu mengajarkan kemandirian. Berikut merupakan hasil wawancara terhadap orang tua NA yang untuk mengetahui sikap orang tua dalam mendukung bina diri pada anak disabilitas intelektual.

Ibu AA mengatakan jika pada bina diri NA sudah terbilang cukup baik. Pelatihan bina diri yang diberikan pada NA oleh orang tuanya terlihat pada usia NA saat ini. NA sudah mampu memenuhi kebutuhan diri sendiri. Ibu AA juga menuturkan perlunya kegiatan bina diri ini dilakukan karena bertujuan untuk masa depan anak.

“Perlu banget sih mbak, kalau ngelatih anak supaya mandiri biar apa-apa bisa sendiri gak manja.”⁴²

Dapat disimpulkan bahwa ketika melatih anak untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri diberikan semenjak anak masih kecil.

⁴² Ibu AA, Wawancara, Wringin Agung, 10 Juni 2023

Seperti yang dapat dilihat pada perkembangan NA saat ini yang mampu berkembang baik tanpa bergantung pada orang lain. Bapak MI juga mengatakan jika memang sangat perlu mendidik anak dengan bina diri yang baik.

“Ya menurut saya itu penting-penting saja mbsk. Soalnya biar anak itu bisa mandiri, apalagi saya jarang ngawasin anak karena kerja, setidaknya biar dia bisa meringankan ibunya, kalau anaknya mandiri.”⁴³

Penuturan Bapak MI ini mengartikan jika pentingnya bina diri diberikan pada anak, agar dapat mengurangi tugas sang ibu. Dapat mengurangi tugas sang ibu yang dimaksud disini adalah ketika anak mampu merawat dirinya sendiri, maka hal itu sama dengan tugas ibu merawat anaknya secara kompleks akan berkurang. Seperti contoh, anak mampu menyiapkan baju ganti sendiri, maka ibu sudah tidak perlu menyiapkan baju ganti anak lagi.

b. Bimbingan dan Pengarahan Orang Tua dalam Mendukung Bina Diri Anak Disabilitas Intelektual.

Proses memberikan bantuan yang diberikan kepada individu sehingga mereka dapat lebih mengenal diri mereka sendiri, dapat bertanggung jawab, dan mengatasi masalah dalam kehidupannya merupakan tujuan dari adanya bimbingan. dapat kita ketahui, jika mengasuh anak normal jauh lebih mudah dibandingkan mengasuh anak berkebutuhan khusus. Segala sesuatu bentuk bimbingan maupun pengarahan perlu diberikan bagi wali yang mempunyai anak yang

⁴³ Bapak MI, Wawancara, Wringin Agung, 10 Juni 2023

mempunyai ketidakmampuan akademik. Hal ini secara positif dapat mendukung siklus peningkatan pengembangan diri generasi muda. Cara berperilaku yang dilakukan oleh orang tua akan diperhatikan dan ditiru oleh anak, oleh karena itu orang tua harus selalu berhati-hati dalam berperilaku. di depan anaknya. Ibu AA mengungkapkan contoh dari bentuk bimbingan dan diberikan kepada NA selama ini yang berkaitan dengan bina dirinya sebagai berikut :

“Ya pokoknya saya ga berhenti ngomongin anak ya mbak, namanya juga ibuk juga pasti lebih banyak ngomongin anaknya. Itu juga kan tujuannya baik, biar anak itu patuh dan nurut. Biasanya ya tak suruh ambil makan sendiri, nyiapin seragam sendiri, juga kayak belanja beli kopi di toko, beli sabun. Ya Cuma kadang-kadang masih salah sih”⁴⁴

Penuturan dari Ibu AA selanjutnya terkait sejauh mana kemampuan bina diri yang dapat dilakukan oleh NA. Dapat dilihat dari penuturan tersebut, jika bahwasannya NA sudah memiliki kemampuan tanggung jawab terhadap memenuhi kebutuhan diri sendiri, menolong diri sendiri dan perawatan diri sendiri. Secara umum hal tersebut sudah dapat dikatakan cukup, namun cenderung kurang. Pada saat ini yang dikuasai NA yaitu dapat merapikan mainan, memakai dan melapas baju, mandi secara rutin 2 kali sehari, dan toilet training tuntas.

“Ya Alhamdulillah mbak, sekarang dia sudah bisa mandi sendiri, makan sendiri, ganti baju sendiri. Kalau mandi memang saya latih itu 2 kali sehari, gak boleh jorok. Trus juga kalau di toilet dia sudah bisa sendiri sejak kelas 1 SD itu. Sebenarnya kalau diperintah pas lagi enak ya dia mau, padahal biasanya anak-anak susah kalau disuruh-suruh beli, tapi ya tetep aja kalau

⁴⁴ Ibu AA, Wawancara, Wringin Agung, 10 Juni 2023.

lagi ngambek ya dibujuk pun tetep gak mau. Sekalinya pengen sesuatu yang gak dituruti pasti gak bisa dibilangin wes.”⁴⁵

Ibu AA menuturkan jika pada saat NA sedikit sulit diperintah dalam hal bina diri ketika NA selesai mandi. NA terkadang tidak memakai handuk dan tanpa busana ketika keluar kamar mandi. Padahal seharusnya anak seusia NA sudah mengerti rasa malu.

“Saya yang kadang capek bilangin itu kalau habis mandi mbak. Seharusnya kan punya malu ya, masak gak pakai handuk, gak bawa baju ganti, tiba-tiba lari gitu aja keluar kamar mandi. Tapi ya saya memang harus tiap hari bilangin, mau gimana lagi kalau anaknya susah dibilangin.”⁴⁶

Dapat disimpulkan bahwa ketika NA sulit mendengarkan perintah atau menuruti perkataan ibunya, Ibu AA tidak henti-hentinya mengarahkan agar NA berubah dan memiliki rasa malu. Tentu saja hal ini sangat berkaitan dengan sosial NA, melatih anak agar memiliki rasa malu merupakan tugas yang perlu ditekankan oleh orang tua.

Pada proses pemberian bimbingan dan pengarahan pada anak disabilitas intelektual seperti pada kondisi NA ini maka orang tua harus mengedepankan kebutuhan yang sesuai. Orang tua perlu terus meningkatkan kemampuan bina diri pada anak dengan mengimbangi dengan yang lebih kompleks. Mengembangkan tugas sehari-hari seperti :

- a. Memenuhi kebutuhan diri sendiri yaitu : memenuhi kebutuhan akan rasa lapar dan minum (membantu menyiapkan atau mengambil

⁴⁵ Ibu AA, Wawancara, Wringin Agung, 20 Juni 2023.

⁴⁶ Ibu AA, Wawancara, Wringin Agung, 10 Juni 2023.

- makanan sendiri), menyiapkan kebutuhan terkait menstruasi pada wanita, persiapan menyiapkan jadwal pelajaran sekolah.
- b. Menolong diri sendiri : belajar menyebrang jalan, belajar merawat diri saat sakit (minum obat saat sakit perut), dapat mencegah pelecehan seksual dengan cara melapor pada orang tua atau dapat melindungi diri sendiri dari bahaya.
 - c. Perawatan diri sendiri : mencuci baju sendiri, merapikan tempat tidur.
 - d. Menggunakan cerita bergambar untuk mengajarkan bina diri sebelum melakukan kegiatan langsung.
 - e. Membuatkan jadwal dengan gambar aktivitas rutin apa saja yang harus dilakukan setiap hari. Tempel jadwal tersebut pada dinding dan perintah agar anak mengambil gambar yang sudah dilakukan.
 - f. Memberikan pujian pada setiap keberhasilannya dalam membawa perubahan baik yang dilakukan anak.

Dari beberapa poin di atas, Ibu AA mengungkapkan bahwa di antaranya sudah berjalan. Contoh yang sudah dilakukan dalam bimbingan yang diberikan oleh Ibu AA pada NA yaitu seperti melatih NA dalam memenuhi kebutuhan sendiri, menolong diri sendiri, perawatan diri sendiri, dan memberikan pujian kepada NA.

“Anaknya udah bisa ambil makan minum sendiri, nyebrang jalan ya bisa liat kanan kiri dulu, kalau nyuci baju emang belum , tapi kalau ngerapihin kasur itu biasanya tak suruh bantu rapihin mbak. Kalau anaknya bisa gitu ya tak puji, kan saya nambah jadi seneng juga kalau anaknya bisa, jadi ngerasa lega gitu mbak. Anaknya itu sukak banget sama yang namanya

dandan, pokok bedak ibunya mesti dipakek, gitu ya tak biarkan mbak.”⁴⁷

Hal tersebut menandakan Ibu AA mendukung kemampuan dari NA yang dapat melakukan suatu hal positif. Dari uraian pembahasan di atas, dapat disimpulkan jika orang tua menggunakan dua jenis pola asuh pada NA. Pada saat kondisi NA yang berperilaku tidak sesuai dengan keinginan orang tua, maka pola asuh yang diterapkan cenderung permisif. Jika NA melakukan suatu kegiatan positif, orang tua akan memberikan suatu respon positif. Hal ini menunjukkan orang tua menggunakan jenis pola asuh demokratis.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Orang Tua NA dalam Meningkatkan Bina Diri pada Anak Disabilitas Intelektual.

Hal-hal yang perlu dipertimbangkan oleh setiap anggota keluarga terutama orang tua yakni Bapak MI dan Ibu AA. Hal tersebut terkait faktor penghambat dan faktor pendukung dalam meningkatkan bina diri pada NA diuraikan sebagai berikut:

a. Faktor Penghambat

Pada lingkungan sekolah NA kurang memperoleh perlakuan khusus yang sesuai dengan kapasitasnya. NA yang seharusnya masuk pada sekolah luar biasa (SLB), namun pada kenyataannya NA bersekolah di sekolah umum. Tentunya hal tersebut menjadi penghambat perkembangan NA pada bidang pembelajaran. Seperti yang kita ketahui, jika perbedaan antara sekolah umum reguler dengan

⁴⁷ Ibu AA, Wawancara, Wringihn Agung, 10 Juni 2023.

sekolah luar biasa. Perbedaan tersebut meliputi perlakuan guru terhadap muridnya, cara mengajar, fasilitas sekolah, cara berkomunikasi, dan lain-lain. Sekolah luar biasa (SLB) diatur sedemikian rupa dan menyesuaikan kebutuhan untuk anak berkebutuhan khusus.

Alasan mengapa orang tua NA tidak memberikan layanan pendidikan yang tepat pada NA lantaran kurangnya pengetahuan orang tua. Awamnya keluarga dari Bapak MI dan Ibu AA ini menghambat masuknya informasi terkait layanan pendidikan yang tepat bagi NA. Hal tersebut seperti yang dituturkan oleh Ibu AA dan Bapak MI saat diwawancarai terkait pendidikan NA.

“Saya juga awalnya gak tau apa-apa mbak, namanya juga orang awam seperti saya jadi ya masukin anak ke sekolah biasa. Ayahnya juga gak faham masalah sekolah kayak gitu mbak. Sekarang kalau mau tak pindah juga udah nanggung, udah kelas bentar lagi lulus.”⁴⁸

Ibu AA juga menambahkan jika lokasi sekolah luar biasa terbilang cukup jauh dari rumahnya.

“Sekolahnya itu disini adanya Cuma di Semboro yang paling dekat mbak, itu saja sudah termasuk jauh kata saya.”⁴⁹

Sedangkan Bapak MI menuturkan terkait hal tersebut cenderung lebih memikirkan tingkat ekonomi keluarganya.

“Kalau saya ditanya kenapa gak disekolahkan ke sekolah luar biasa ya awalnya memang gak tau juga. Trus kan pastinya sekolah kayak gitu lebih banyak keluar biaya, mau pindah

⁴⁸ Bapak MI, Wawancara, Wringin Agung, 10 Juni 2023.

⁴⁹ Ibu AA, Wawancara, Wringin Agung, 10 Juni 2023.

sekolah sekarang juga tanggung, bentar lagi masuk SMP juga keluar biaya lagi mbak.”⁵⁰

Kemudian Ibu AA juga menuturkan jika memang terkadang yang menghambat proses pengasuhan ketika NA enggan menuruti perintah.

“Pokoknya kalau anaknya nggak nurut saya langsung males yang mau bilangin lagi mbak. Sampek bikin saya marah-marah, gara-gara anaknya gampang ngambeknya itu.”⁵¹

Ibu AA menambahkan jika dalam mendidik anak dirinya yang berperan lebih banyak. Anggota keluarga yang lain tidak begitu memperhatikan bagaimana membentuk NA agar menjadi lebih mandiri.

“Kadang saya juga capek kan ya mbak sama urusan rumah, apalagi ayahnya kerja. Yang namanya mbahnya juga pastinya kurang merhatikan anakku mbak. Jadi ya kadang-kadang saya ga terlalu memperhatikan anak. Ya mungkin itu sih yang bikin anak saya kurang nurut, karena saya ga selalu melatih”⁵²

Dari penuturan tersebut maka dapat disimpulkan jika yang menjadi penghambat orang tua dalam meningkatkan bina diri pada anak adalah kurangnya ilmu pengetahuan, kondisi ekonomi, tingkat kesabaran, dan kurangnya dukungan keluarga.

b. Faktor Pendukung

Setiap orang tua pasti tetap optimis terhadap anak-anaknya, terutama anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti ketidakmampuan akademis. Di negara-negara dengan keterbatasan

⁵⁰ Bapak MI, Wawancara, Wringin Agung, 10 Juni 2023.

⁵¹ Ibu AA, Wawancara, Wringin Agung, 10 Juni 2023.

⁵² Ibu AA, Wawancara, Wringin Agung, 10 Juni 2023.

keilmuan, NA mempunyai penghalang pada aspek kognitif, bahasa, perilaku dan akademik membuat orang tua harus berusaha agar anak mampu mengatasi pada permasalahan tersebut. Keinginan dan harapan besar yang dimiliki oleh orang tua agar anak mampu hidup mandiri di kemudian hari menjadi faktor pendukung terhadap pola pengasuhan yang diterapkan orang tua. Seperti penuturan Ibu AA yang mengatakan jika dirinya berharap agar anaknya dapat setara dengan teman sebayanya, dan mampu untuk lebih mandiri.

“Pastinya kalo jadi orang tua ya berharapnya anak bisa kayak temen-temennya, bisa mandiri, biar gedonya gak manja. Soalnya saya kadang sedih kalau ada yang ngomongin anak saya, karena beda dari yang lain, jadi pasti pengennya yang terbaik, seenggaknya bisa lebih mandiri aja udah syukur mbak.”⁵³

Bapak MI juga menuturkan hal yang serupa, yaitu berharap agar anaknya dapat menjadi individu yang mandiri. Seperti harapan pada orang tua pada umumnya, meskipun Bapak MI mengetahui kondisi anaknya. Namun hal tersebut tidak membuat harapan orang tua pudar, bahkan harapan orang tua semakin tinggi.

“Kalau saya sebagai orang tua pasti mengharapkan anak saya bisa apa-apa sendiri, biar gak terlalu ngerepotin ibunya. Kalau udah gede biar gak manja-manja ke orang tua.”⁵⁴

Dari ungkapan Ibu AA dan Bapak MI tersebut maka dapat disimpulkan jika memang harapan yang besar bagi orang tua agar anaknya dapat menjadi individu yang lebih mandiri. Harapan tersebut

⁵³ Ibu AA, Wawancara, Wringin Agung, 10 Juni 2023.

⁵⁴ Bapak MI, Wawancara, Wringin Agung, 10 Juni 2023.

mampu menjadi pendorong kuat bagi orang tua untuk lebih semangat membimbing dan mendidik anaknya dengan tulus hati

C. PEMBAHASAN TEMUAN

Kondisi disabilitas intelektual pada setiap anak memiliki taraf yang berbeda-beda, mulai dari tingkat yang rendah hingga memasuki taraf yang cukup berat. Pada dasarnya bina diri diberikan kepada setiap anak, baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. Orang tua pasti memberikan bimbingan bina diri pada anaknya yang masih belia. Setiap orang tua memiliki gaya pola asuh yang berbeda-beda, dan pola asuh ini akan sangat berpengaruh atau berdampak pada perkembangan masing-masing anak. Orang tua telah melewati berbagai proses yang menunjang keberhasilan pengasuhan, dan di dalamnya tentu ada faktor penghambat dan pendukungnya. Maka dari itu penulis akan memaparkan hasil temuan penelitian yang sudah dilakukan sebagai berikut :

1. Kondisi Disabilitas Intelektual yang Dialami oleh NA

Temuan hasil penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa karakteristik disabilitas intelektual yang dialami NA masuk pada taraf *Perlu Pendampingan Khusus*. Jika dilihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, NA mengarah pada tingkat disabilitas intelektual ringan, namun tetap harus menjalani tes intelegensi. Hal ini sejalan dengan teori dari American Psychiatric Association di dalam buku DSM-5. Dalam urutan ini, individu dengan keterbatasan intelektual tetap dapat melakukan latihan belajar sederhana membaca, menulis, dan berhitung. Mereka tidak

bisa melakukan perubahan sosial secara mandiri atau bebas, namun mereka bisa dididik menjadi spesialis semi berbakat. Berikut paparan hasil deteksi hambatan yang dialami pada NA:

- a. Aspek kognitif : Kemampuan intelektual NA berada jauh di bawah rata-rata anak seusianya. Dalam mengikuti kegiatan yang bersifat akademik maupun hal-hal tertentu yang memerlukan kecakapan sosial tingkat tinggi, seperti berpikir logis, berpikir abstrak, kemampuan berpikir analogi dan kemampuan analisa akan mengalami hambatan yang sangat signifikan atau kesulitan yang berarti. Oleh karena itu, NA memerlukan dukungan yang lebih optimal dalam bentuk bimbingan, pola asuh yang dimaksimalkan dan pengawasan khusus untuk melakukan modifikasi perilaku. Selain itu, perlu penyediaan fasilitas belajar yang memadai sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya.
- b. Aspek bahasa : NA kesulitan memahami 2-3 perintah sederhana sekaligus, memerlukan bantuan intensif untuk memahami komunikasi dua arah yang kompleks, di usianya yang saat ini belum dapat menuangkan isi pikiran ke dalam tulisan.
- c. Aspek perilaku : NA mudah menentang atau kepatuhan kurang, mudah bosan, mudah melakukan kesalahan yang berulang dan ceroboh, serta atensi mudah beralih atau kurang fokus.
- d. Aspek akademik : NA belum dapat mengidentifikasi huruf dengan konsisten, belum dapat membaca kata atau kalimat yang mengandung akhiran, belum dapat memahami dikte kata atau kalimat, dan belum

dapat melakukan operasi hitung sederhana seperti penjumlahan dan pengurangan.

Selain memiliki hambatan atau kekurangan dalam diri, NA juga memiliki area kekuatan yang dapat terus ditingkatkan oleh orang tua. Orang tua perlu fokus pada kelebihan sang anak, bukan hanya fokus pada kekurangan. Berikut paparan hasil pada area kekuatan atau kelebihan yang dimiliki NA:

- a. Aspek kognitif : NA dapat memahami satu perintah sederhana, dengan merespon benar menggunakan bahasa verbal dan non verbal saat diberi perintah.
- b. Aspek bahasa : NA dapat berkomunikasi verbal dengan ucapan jelas, dapat berkomunikasi dua arah sederhana.
- c. Aspek sosial emosi : NA mudah pulih dari situasi tidak menyenangkan dengan arahan dan beradaptasi secara wajar di lingkungan baru, tampil percaya diri dalam menjalin relasi dengan teman baru, cukup mampu menunjukkan senyum dan sapa sosial.
- d. Aspek perilaku : NA dapat melakukan kegiatan bina diri dasar dalam kehidupan, memenuhi kebutuhan diri sendiri, seperti dapat melepas baju sendiri, merapikan mainan pada tempatnya, mengambil makan dan minum, mandi, memakai sepatu, dan beberapa kegiatan sederhana lainnya. NA juga dapat memahami aturan jika mendapat penangan khusus dari guru atau orang dewasa sebagai figure otoritas.

- e. Aspek akademik : NA dapat mengidentifikasi angka 1-30 namun belum konsisten, dapat membaca kata atau kalimat tanpa akhiran meskipun belum lancar, dapat memegang pensil dengan tepat sebagai modalitas menulis atau menggambar bentuk yang bermakna, memiliki minat untuk mewarnai, hal ini tampak tidak menolak saat diminta mewarnai dan langsung dikerjakan meskipun kurang rapi.

2. Pola Asuh yang Diterapkan Orang Tua NA dalam Meningkatkan Bina Diri Anak Disabilitas Intelektual.

Berdasarkan Dari hipotesis yang dikemukakan pada bagian sebelumnya, pengertian pengasuhan menurut beberapa ahli adalah komunikasi antara orang tua dan anak-anaknya. Interaksi tersebut melibatkan berbagai macam aspek yaitu, merawat, membimbing, dan menjaga anak. Menurut Hurlock adanya suatu tujuan orang tua untuk membentuk tumbuh kembang anaknya menjadi individu ideal. Dalam penelitian ini, orang tua yang mempunyai anak disabilitas intelektual dalam meningkatkan bina diri menggunakan pola pengasuhan yang cenderung permisif pada kondisi ketika orang tua kesulitan membuat anak menuruti perintah. Pola pengasuhan demokratis digunakan ketika orang tua berhasil membuat anak menuruti perintah dan memberikan respon positif.

a. Sikap Orang Tua Dalam Meningkatkan Bina Diri Anak Disabilitas Intelektual

Jika pola asuh yang tepat diberikan, maka akan dapat membentuk anak menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya. Pengajaran bina diri sangatlah penting diberikan agar anak mampu mandiri. Ibu AA dan Bapak MI berpendapat jika pengajaran bina diri penting untuk diberikan sejak dini, agar NA tidak bergantung pada orang lain.

Dalam kehidupan sehari-hari, orang tua mempraktikkan pengembangan diri pada anak disabilitas intelektual mengalami beberapa masalah di dalamnya yang menghambat aktivitas. Seperti keseharian NA, ketika dia melakukan kesalahan secara berulang namun Ibu AA tidak langsung tanggap membenahi kesalahan tersebut. NA yang tidak memakai handuk atau baju ganti setelah selesai mandi dan seringkali ceroboh dalam melakukan sesuatu. Hal ini sejalan dengan ciri-ciri dari pola asuh permisif yang dikemukakan oleh Hurlock. Pola asuh ini membiasakan anak untuk melakukan apapun atas kehendak dan keputusannya sendiri, akan tetapi hal ini menyebabkan anak menjadi egois dan terbiasa melakukan norma sosial. Pada kondisi lain, ketika NA menuruti perintah dan Ibu AA mampu mengatasinya, maka hal tersebut menunjukkan pola pengasuhan demokratis. Sesuai dengan pengertian pola asuh demokratis menurut Hurlock.

b. Bimbingan dan Pengarahan dari Orang Tua dalam Meningkatkan Bina Diri Anak Disabilitas Intelektual

Arahan dan arahan diberikan untuk membantu pengembangan diri pada anak-anak yang memiliki keterbatasan akademis, sehingga mereka memahami apa yang akan dilakukan anak dalam latihan pengembangan diri. Pola asuh ibu AA dan Bapak MI kepada NA hanya mengarahkan di awal, namun selanjutnya NA belum tentu mendapatkan arahan lagi dikarenakan orang tua yang kurang sabar. Hal ini sejalan dengan ciri-ciri pola asuh model permisif yang diungkapkan oleh Hurlock yaitu kurang adanya bimbingan dan pengarahan terhadap anak.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Orang Tua NA dalam Meningkatkan Bina Diri pada Anak Disabilitas Intelektual.

Pada masa pengasuhan, orang tua mengalami berbagai proses. Setiap proses menuju kebaikan memiliki faktor penghambat dan pendukung masing-masing. Jika ada sesuatu yang menghambat, maka akan ada pula yang mendukung dan begitupun sebaliknya. Berikut paparan hasil temuan yang menunjukkan faktor penghambat dan pendukung tersebut.

a. Faktor Penghambat

Faktor penghambat pertama datang dari kurangnya ilmu pengetahuan orang tua dikarenakan tingkat pendidikan orang tua yang rendah dan kurangnya informasi yang diterima. Kedua yaitu kondisi

ekonomi, dimana seorang kepala keluarga bekerja dan dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari saja. Ketiga yaitu tingkat kesabaran orang tua, khususnya Ibu AA ketika emosi ataupun NA membuat kesalahan, dan terakhir yaitu kurangnya dukungan keluarga dalam membantu mengasuh NA untuk meningkatkan bina diri.

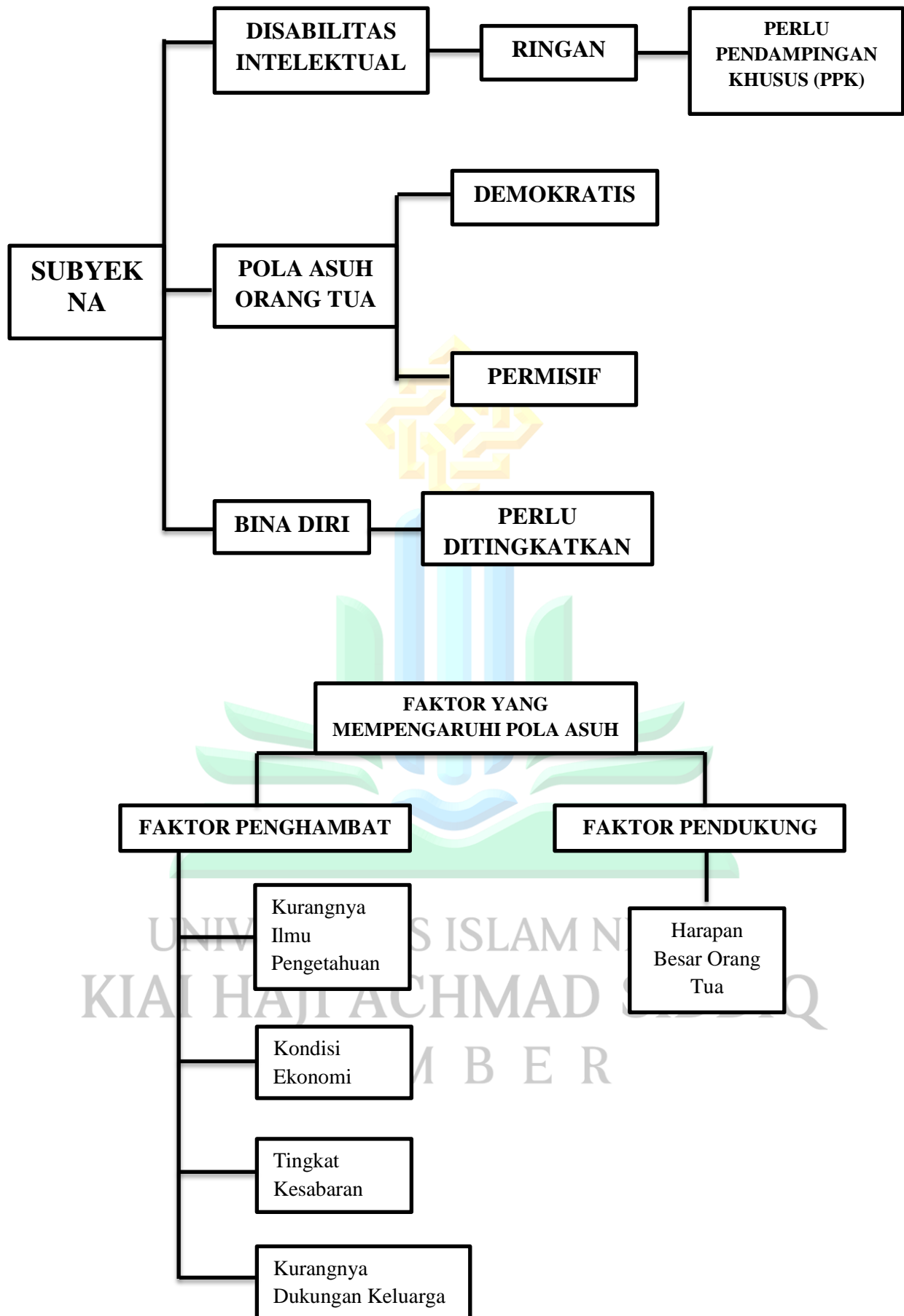
b. Faktor Pendukung

Faktor pendukung yang mendorong semangat orang tua dalam meningkatkan bina diri pada NA adalah suatu harapan dan keinginan besar. Harapan agar anak dapat menjadi individu mandiri, tidak manja dan tidak bergantung pada orang lain kelak. Ibu AA dan Bapak MI yang mendukung penuh agar anak menjadi pribadi yang lebih baik dan dapat menjadi anak kebanggaan keluarga.

Dengan demikian, kondisi disabilitas dari subyek penelitian (NA), jenis pola asuh orang tua dalam meningkatkan bina diri anak disabilitas intelektual, serta faktor penghambat dan faktor pendukung

digambarkan pada bagan berikut :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Gambar 4.2 Kondisi NA, Pola Asuh, Faktor Penghambat dan Pendukung

Sumber : Penulis

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

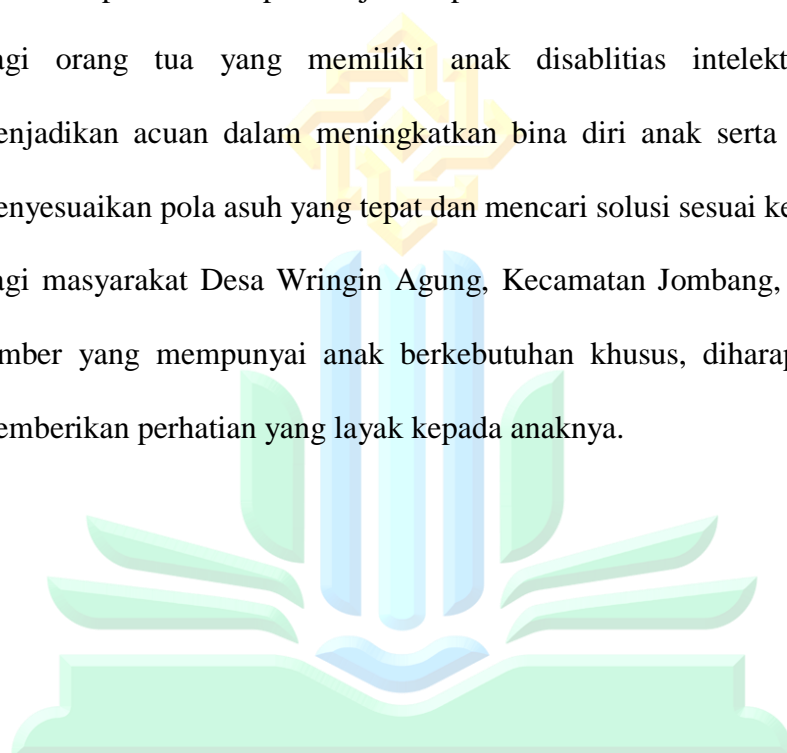
Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kondisi disabilitas intelektual yang dialami NA pada taraf perlu pendampingan khusus. Dari ciri-ciri yang sudah dipaparkan mengarah pada kondisi disabilitas ringan. Pola asuh dan pengawasan khusus dapat menunjang modifikasi perilaku pada NA.
2. Pola asuh yang diterapkan orang tua NA dalam meningkatkan bina diri anak disabilitas intelektual mengarah pada dua jenis pola asuh yaitu demokratis dan permisif.
3. Faktor penghambat dan faktor pendukung orang tua NA dalam meningkatkan bina diri pada anak disabilitas intelektual yaitu:
 - a. Faktor penghambat terdapat tiga macam yaitu kurangnya ilmu pengetahuan, kondisi ekonomi, tingkat kesabaran, dan kurangnya dukungan keluarga.
 - b. Faktor pendukung orang tua yaitu harapan dan keinginan yang besar agar anaknya menjadi individu yang lebih mandiri.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang diajukan antara lain:

1. Bagi peneliti selanjutnya, diyakini akan memperluas dan mengembangkan eksplorasinya dengan memanfaatkan strategi pemeriksaan yang berbeda, serta memperluas cakupan subjek eksplorasi.
2. Bagi orang tua yang memiliki anak disabilitas intelektual, dapat menjadikan acuan dalam meningkatkan bina diri anak serta agar dapat menyesuaikan pola asuh yang tepat dan mencari solusi sesuai kebutuhan.
3. Bagi masyarakat Desa Wringin Agung, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jember yang mempunyai anak berkebutuhan khusus, diharapkan dapat memberikan perhatian yang layak kepada anaknya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, RF. dkk. 2021. Keterampilan Bimbingan Merawat Diri Pada Anak Dengan Hambatan Intelektual Usia 12 Tahun Di KP. Binuang Randu, Kec. Binuang, Kab. Serang Banten. *Jurnal Keislaman dan Pendidikan*. 9(2).
- Abdussamad, Z. 2021. Metode Penelitian Kualitatif. CV Syakir Media Press.
- American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-5)*,
- Amseke, FV. Dkk. 2021. Teori dan Aplikasi Psikologi Perkembangan, Aceh : Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Aslan, 2019. Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital. *Jurnal Studia Insania*, 7(1).
- Ayuning, A. dkk, 2022. Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus, *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2.1.
- Basuni, M. 2012. Pembelajaran Bina Diri Pada Anak Tunagrahita Ringan, *Jurnal Pendidikan Khusus*. 9.1.
- Fatimah, LA .2022. Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendukung Bina Diri Pada Anak Tuna Grahita Di SLB PGRI Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi.
- Kasih, RC. 2019. Modelling Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak Dengan Intellectual Disability. *Jurnal Diversita*, 1(5).
- Kelrey, F. 2022. Buku Referensi Media Kesehatan Reproduksi pada Anak Disabilitas Intelektual. *Penerbit NEM*.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. 2014. *Al-Qur'an dan Terjemahan* Bandung: CV Mikraj Khazanah Ilmu.
- Khairiyah, O. Disabilitas Intelektual. *Skripsi: Universitas Diponegoro*.
- Mansur, AR. Dkk. 2022. Deteksi Risiko Pelecehan Seksual Pada Remaja Disabilitas Intelektual. *Indramayu: Penerbit Adab*.
- Marlina, I. dkk. 2019. Penerimaan Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Desa Timpuk Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.

- Masruroh, AA. 2023. Implementasi Program Khusus Bina Diri Dalam Kemandirian Merawat Diri Untuk Anak Tunagrahita Di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Patrang Jember.
- Miftakhudin dan Harianto, R. 2020. Anakku Belahan Jiwaku : Pola asuh yang tepat untuk membentuk psikis anak, *Sukabumi : CV Jejak*.
- Munzayanah, Tunagrahita. 2000. Surakarta: Depdikbud UNS.
- Musdalifah. 2022. Strategi Pengasuh Dalam Melatih Kemandirian Penyandang Disabilitas Intelektual Di Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta. *Jurnal Counselle*. 2(2).
- Musoliyah, A. 2019. Pemenuhan Hak-hak Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas (Studi Kasus di Desa Sonoageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk). *Sakina : Journal of Family Studies*. 3.2.
- Nurfadhillah, S. dkk. 2021. Pendidikan Inklusi Tingkat SD, (*Sukabumi: CV Jejak, Anggota IKAPI*)
- Pambayun, KW dan Subiyanto, A. 2023. Kemampuan Morfosintaksis Anak Disabilitas Intelektual :Studi Kasus, *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14.1.
- Purnamasari, N. dkk. 2022. Hubungan Peran Keluarga dengan Kemampuan Motorik Kasar Anak Disabilitas Intelektual, *Jurnal Fisioterapi dan Rehabilitasi*. 6.1.
- Q.S. At-Taghabun [64]:15.
- Rimba, A. dkk. 2019. Problematika Guru Dalam Melaksanakan Program Literasi Di Kelas IV Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Dasar Edustream*. 3(2).
- Sonia, G dan Aspari, NC. 2020. Pola Asuh yang Berbeda-beda dan Dampaknya terhadap Perkembangan Kepribadian Anak, *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*. 7(1).
- Sudarsini.2017. Bina Diri Bina Gerak. Penerbit Gunung Samudera, Malang.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sherly Nova Amelia Putri
NIM : D20193101
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad
Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian skripsi yang berjudul **“Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Bina Diri Anak Disabilitas Intelektual di Desa Wringin Agung Kecamatan Jombang Kabupaten Jember”** ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 14 November 2023

Saya yang menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDIQ
JEMBER



Sherly Nova Amelia Putri
NIM: D20193101

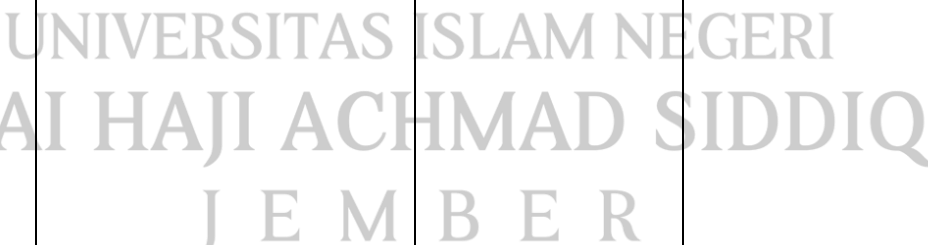
LAMPIRAN

Lampiran 1 : Matrik Penelitian

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS MASALAH
Pola Asuh Orang Tua Untuk Meningkatkan Bina Diri Pada Anak Disabilitas Intelektual (Studi Kasus Desa Wringin Agung Kecamatan Jombang Kabupaten Jember)	1. Pola Asuh	<p>a. Otoriter</p> <p>b. Demokrat is</p> <p>c. Permisif</p>	<p>- Bersikap mengatur Kontrol yang ketat Keras dan kaku Tidak menerima pendapat anak</p> <p>- Bersikap terbuka Renponsif antara kebutuhan dan keinginan Koordinasi dua arah Kontrol orang tua tidak kaku</p> <p>- Anak memegang kendali penuh Kurangnya bimbingan dan arahan orang tua Cenderung membebaskan anak Anak bersikap egois</p>	<p>1. Informan: a. Orang tua b. Kakek dan nenek c. Tetangga d. Anak</p> <p>2. Wawancara</p> <p>3. Dokumentasi</p> <p>4. Kepustakaan a. Buku b. Jurnal</p>	<p>1. Jenis Penelitian: Deskriptif Kualitatif</p> <p>2. Lokasi Penelitian: Desa Wringin Agung Kecamatan Jombang Kabupaten Jember</p> <p>3. Pengumpulan Data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi</p> <p>4. Analisa Data: a. Kondensasi Data b. Penyajian Data c. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan</p> <p>5. Validitas Data: Triangulasi Data</p>	<p>1. Apa yang dimaksud dengan disabilitas intelektual?</p> <p>2. Bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua dalam meningkatkan bina diri anak disabilitas intelektual?</p> <p>3. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat orang tua dalam meningkatkan bina diri pada anak disabilitas intelektual?</p>

	2. Bina Diri	a. Merawat Diri	<ul style="list-style-type: none"> - Bidang penampilan diri - Bidang makan dan minum - Bidang kesehatan lingkungan - Menjalankan tugas sederhana - Bidang keuangan - Bidang pemeliharaan anak kecil <p>Rentang IQ 55-70 Rentang IQ 40-55 Rentang IQ 25-40 Rentang IQ <25</p>			
	3. Disabilitas Intelektual	a. Ringan b. Sedang c. Berat d. Sangat Berat				



Lampiran 2 : Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

1. Kapan awal mula bapak dan ibu mengetahui anak berkebutuhan khusus?
2. Gejala apa yang terlihat pada anak?
3. Kemampuan apa yang dimiliki pada anak saat ini?
4. Bagaimana cara bapak dan ibu dalam meningkatkan bina diri pada anak?
5. Apakah ada peraturan khusus dalam meningkatkan pengembangan diri pada anak?
6. Apakah ada kebebasan yang diberikan orang tua kepada anak?
7. Menurut bapak dan ibu apakah perlu memberikan pembelajaran bina diri pada anak?
8. Apakah ada bimbingan dan pengarahan dari bapak dan ibu terkait pengembangan diri anak?
9. Apa yang menjadi hambatan dalam meningkatkan bina diri pada anak?
10. Apa yang menjadi pendukung dalam meningkatkan bina diri pada anak?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 3 : Transkrip Hasil Observasi

TRANSKIP HASIL OBSERVASI

Kemampuan Bina Diri Anak Disabilitas Intelektual

Nama : NA

Hari/Tanggal : Minggu, 10 Juni 2023

Tempat : Rumah Subyek NA

Berikan tanda (√) pada kolom hasil Observasi kemampuan bina diri anak disabilitas intelektual, kemudian berikan keterangan pada kolom berikutnya.

No	Bidang Keterampilan	Aspek Kemampuan Bina Diri	Hasil		Keterangan
			Mampu	Tidak	
1.	Penampilan diri	a. Mandi b. Menyisir rambut c. Menggosok gigi d. Menghias diri e. Memperhatikan pakaian f. Sopan dan santun	√ √ √ √ √ √		NA terbiasa melakukan kegiatan mandi dua kali sehari, NA mampu menyisir dan merapikan penampilannya sendiri, NA mampu mengancingkan baju, dan NA memiliki rasa sopan santun terhadap orang yang lebih tua.
2.	Makan dan minum	a. Mengambil makanan dan minuman b. Menata meja makan c. Tata cara makan dan minum dengan benar	√ √	√	NA mampu memenuhi kebutuhan dirinya ketika lapar dan haus dengan cara mengambil makanan dan minuman sendiri. NA belum mampu menyajikan dan merapikan makanan di meja makan, namun NA menguasai cara makan dan minum

					dengan benar.
3.	Kesehatan lingkungan	a. Menyapu rumah b. Menjalankan piket kelas	√ √		NA mampu apabila diperintah untuk menyapu rumah, meskipun tidak selalu mau. NA menjalankan piket kelas sesuai jadwal.
4.	Tugas rumah sederhana	a. Mengembalikan mainan pada tempat semula b. Mencuci piring	√	√	NA mampu mengembalikan mainan atau barang pada tempat semula. NA belum mampu untuk mencuci piringnya sendiri.
5.	Keuangan	a. Mengerti nominal uang b. Menghemat uang c. Menabung	√	√ √	NA mengenali beberapa nominal uang (tidak semua), NA masih belum mampu menghemat uang, dan masih belum mampu untuk menabung uangnya sendiri.
6.	Pemeliharaan anak kecil	a. Membantu mengasuh adik b. Bermain dengan adik c. Menjaga keselamatan anak kecil	√ √	√	Meskipun NA tidak memiliki adik, namun ketika bermain dengan anak kecil NA dapat berbaur dan bermain dengan anak kecil. Akan tetapi pada situasi yang membahayakan anak kecil, NA belum memahami bagaimana untuk mengatasinya.

Lampiran 4 : Dokumentasi

Dokumentasi Foto Kegiatan Penelitian



Wawancara dengan Ibu AA



Wawancara dengan Bapak MI



Aasesmen Ibu AA dan NA dengan Psikolog



Sesi Konseling Ibu AA dengan Psikolog

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Subyek NA menyisir rambut



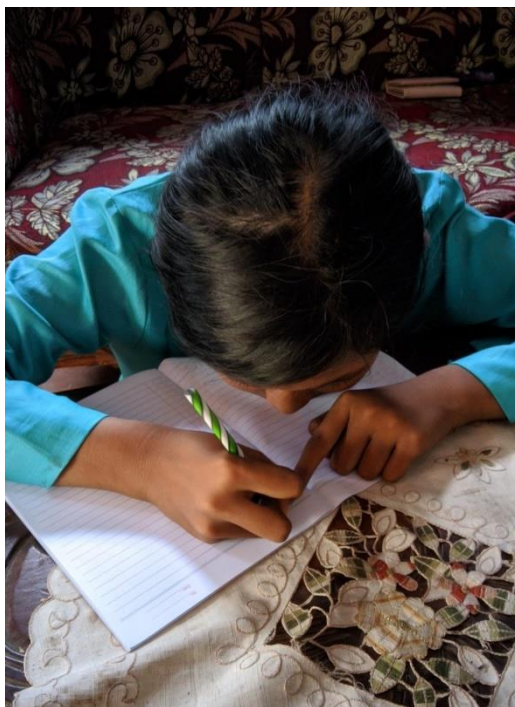
Subyek NA menguncir rambut



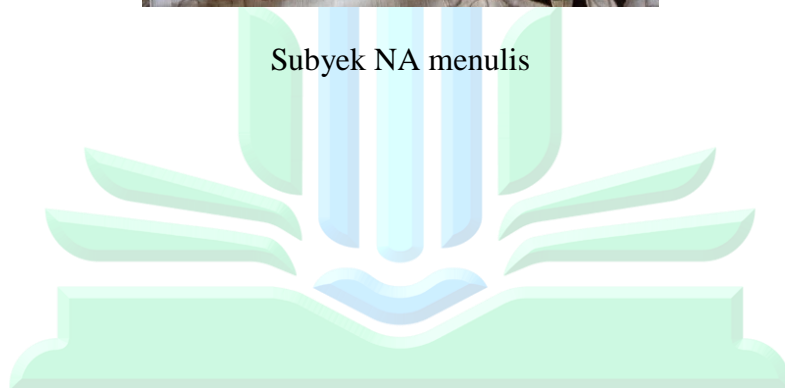
Subyek NA mengancingkan baju



Subyek NA sedang makan



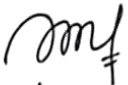
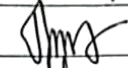
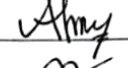
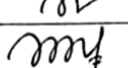

Subyek NA menulis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 5 : Jurnal Kegiatan Penelitian

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

NO.	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan	TTD
1.	Jum'at, 09 Juni 2023	Mengantarkan surat izin penelitian kepada Ketua RT 001 Desa Wringin Agung	
2.	Sabtu, 10 Juni 2023	Wawancara dengan narasumber Bapak MI	
3.	Sabtu, 10 Juni 2023	Wawancara dengan narasumber Ibu AA	
4.	Minggu, 11 Juni 2023	Observasi terhadap subyek NA	
5.	Selasa, 11 Juli 2023	Meminta surat selesai penelitian	

Jember, 11 Juli 2023
Ketua RT 001 Desa Wringin Agung


Karmidi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 6 : Surat Permohonan Tempat Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>

Nomor : B.4165 /Un.22/6.a/PP.00.9/ 11 /2023 08 Juni 2023
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Ketua RT 001 Desa Wringin Agung

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Sherly Nova Amelia Putri
NIM : D20193101
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Semester : IX (sembilan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Bina Diri Pada Anak Disabilitas Intelektual (Studi Kasus Desa Wringin Agung Kecamatan Jombang Kabupaten Jember)"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Siti Raudhatul Jannah



Lampiran 7 : Surat Keterangan Selesai Penelitian

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Karmidi
Jabatan : Ketua RT 001 Desa Wringin Agung

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas :

Nama : Sherly Nova Amelia Putri
NIM : D20193101
Semester : IX
Fakultas : Dakwah
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Telah selesai melakukan Penelitian di Desa Wringin Agung Kecamatan Jombang Kabupaten Jember untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN BINA DIRI PADA ANAK DISABILITAS INTELEKTUAL (STUDI KASUS DESA WRINGIN AGUNG KECAMATAN JOMBANG KABUPATEN JEMBER)". Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Jember, 11 Juli 2023
Ketua RT 001 Desa Wringin Agung



Karmidi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 8 : Biodata Penulis

BIODATA PENULIS

Nama : Sherly Nova Amelia Putri
 NIM : D20193101
 Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 27 November 2001
 Alamat : Dusun Pondok Waluh, RT.001/RW.002, Desa
 Wringin Agung, Kecamatan Jombang, Kabupaten
 Jember
 Fakultas : Dakwah
 Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
 No. HP/WA : 085852672069
 Riwayat Pendidikan : - TK Bidayatul Mukmin (2005-2007)
 - SD Negeri Wringin Agung 02 (2007-2013)
 - SMP Negeri Jombang 02 (2013-2016)
 - MA SA Darul Istiqomah Woro (2016-2019)
 - Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad
 Siddiq Jember